



UNIVERSITAS INDONESIA

***RESOURCE SHARING* DALAM JARINGAN PERPUSTAKAAN
: STUDI KASUS DI JARINGAN PERPUSTAKAAN APTIK**

SKRIPSI

ANTI NURUL AINI

NPM 0706291533

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

DEPOK

JUNI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

***RESOURCE SHARING* DALAM JARINGAN PERPUSTAKAAN
: STUDI KASUS DI JARINGAN PERPUSTAKAAN APTIK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

ANTI NURUL AINI

NPM 0706291533

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

DEPOK

JUNI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 21 Juni 2011



Anti Nurul Aini

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Anti Nurul Aini

NPM : 0706291533

Tanda Tangan :



Tanggal : 21 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Anti Nurul Aini

NPM : 0706291533

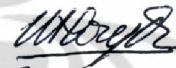
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

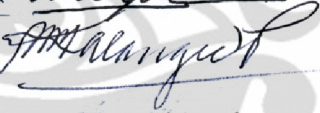
Judul : *Resource Sharing* dalam Jaringan Perpustakaan : Studi Kasus di Jaringan
Perpustakaan APTIK

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima
sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yohanes Sumaryanto, Dip.lib., M.Hum. ()

Penguji : Utami B. Hariyadi, S.S., M.Lib. ()

Penguji : A. A. M. Kalangie-Pandey, Dra. ()

Ditetapkan di : Depok

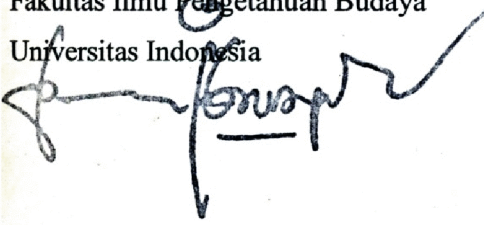
Tanggal : 21 Juni 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Yohanes Sumaryanto, S.S., PG. Dip.lib , selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2) A. M. Kalangie-Pandey, Dra. & Utami B. Hariyadi, S.S., M.Lib., selaku dosen pembaca yang telah membantu dalam perbaikan skripsi ini;
- 3) Koordinator Jaringan Perpustakaan APTIK, Asko, dan beberapa pustakawan dari perpustakaan anggota Jaringan Perpustakaan APTIK , yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- 4) Almarhum ayah saya, ibu saya tercinta dan kakak-kakak saya, serta seluruh keluarga saya yang telah menjadi inspirasi dan motivasi serta selalu memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- 5) Sahabat-sahabat saya Firzan, Anggi, Nanda, Prasti, Fitri, Putri, Lia, dan Yana, teman-teman JIP 2007, teman-teman Shivanataraja dan Kunokini, serta teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 21 Juni 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anti Nurul Aini

NPM : 0706291533

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Resource Sharing dalam Jaringan Perpustakaan : Studi Kasus di Jaringan Perpustakaan APTIK

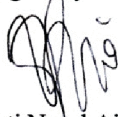
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 21 Juni 2011

Yang menyatakan



(Anti Nurul Aini)

ABSTRAK

Nama : Anti Nurul Aini

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul : *Resource Sharing* dalam Jaringan Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Perpustakaan APTIK

Skripsi ini berisikan tentang Jaringan Perpustakaan APTIK yang dilihat dari tujuannya yakni *resource sharing*. SDM, koleksi, serta dana merupakan sumber daya yang di-*sharing* dalam jaringan ini. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi peran SDM, koleksi, dan dana dalam meningkatkan *resource sharing* tersebut serta menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi situs, serta kajian dokumen-dokumen yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini adalah *resource sharing* merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan Jaringan Perpustakaan APTIK. SDM, koleksi perpustakaan, dan dana merupakan hal-hal penting dalam pelaksanaan *resource sharing* tersebut.

Kata kunci :

Resource sharing, jaringan perpustakaan, kerjasama perpustakaan.

ABSTRACT

Name : Anti Nurul Aini

Study Program : Ilmu Perpustakaan

Title : *Resource Sharing* dalam Jaringan Perpustakaan : Studi Kasus di Jaringan Perpustakaan APTIK

Focus of this study is about “Jaringan Perpustakaan APTIK” with its aim is resource sharing. human resources, library network, and fund are resources that shared in this library network. The purpose of this study are identifying the roles of human resources, library collections, and the fund to raise the resource sharing and explaining about any barriers that possible to be faced. This research is qualitative descriptive with case study. The data were collected by means of deep interview, website observation, and documents recitation. resource sharing is an important thing of Jaringan Perpustakaan APTIK’s performance. Human resources, library collections, and the fund are important things of realization of its resource sharing.

Key word :

Resource sharing, library network, library cooperation.

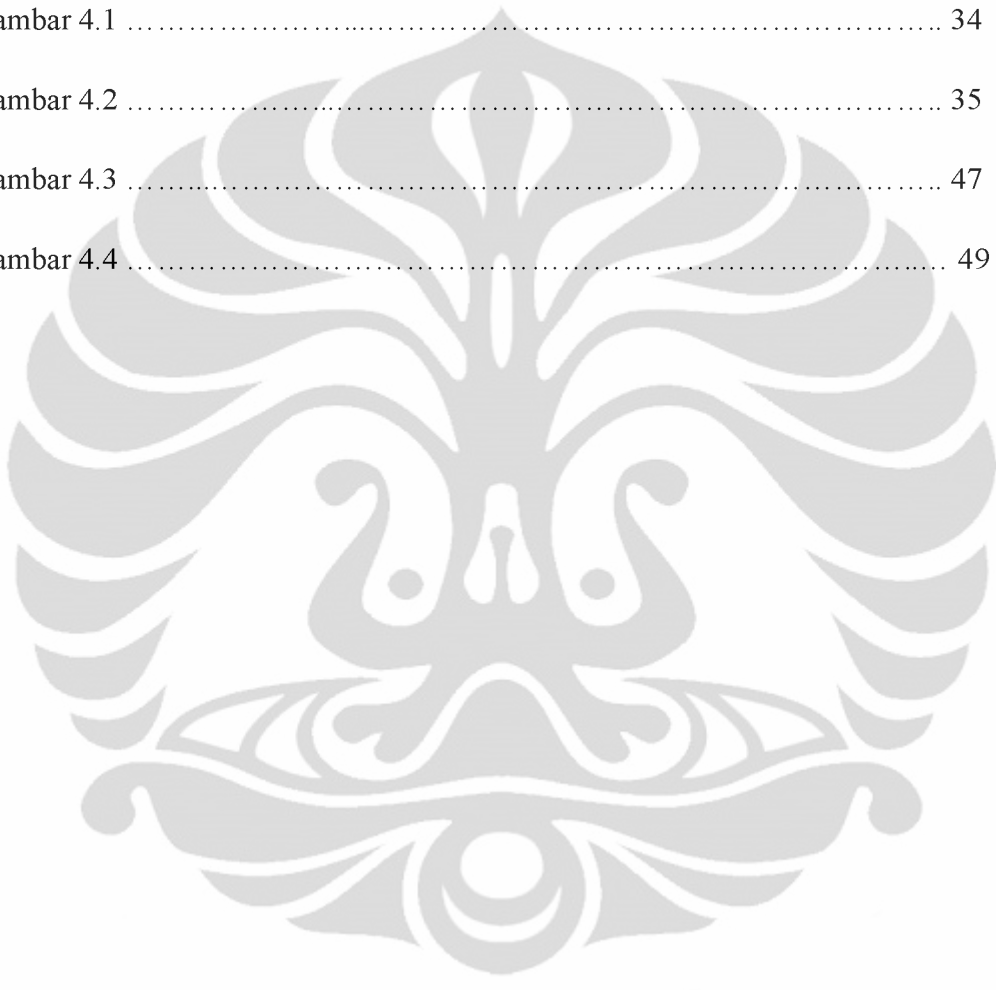
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
2. TINJAUAN LITERATUR	5
2.1 Peran Perpustakaan dalam Perguruan Tinggi	5
2.2 Peningkatan Kinerja Perpustakaan	8
2.3 <i>Resource Sharing</i> sebagai Kegiatan Dominan Kerjasama Perpustakaan	13
2.4. Kendala-kendala yang Dihadapi	21
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Sifat Penelitian	26
3.3 Metodologi Penelitian	26
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	27

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.6 Metode Pemilihan Informan	28
3.7 Teknik Pengumpulan Data	28
3.8 Analisis Data	29
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Profil Jaringan Perpustakaan APTIK	31
4.1.1 Sejarah Jaringan Perpustakaan APTIK	32
4.1.2 Visi Misi Jaringan Perpustakaan APTIK	33
4.1.3 Tujuan Jaringan Perpustakaan APTIK	33
4.1.4 Struktur Kepengurusan Jaringan Perpustakaan APTIK	34
4.1.5 Bentuk Jaringan	35
4.1.6 Keanggotaan	36
4.1.7 Data Informan	37
4.2 Resource Sharing	38
4.2.1 Definisi Resource Sharing	38
4.2.2 Manfaat Resource Sharing	39
4.3 Peran Koleksi	43
Alat Penunjang dalam Resource Sharing	44
4.4 Peningkatan Kualitas SDM	52
4.5 Faktor Dana	57
4.5.1 Sumber Dana	58
4.5.2 Alokasi Dana	59
4.6 Kendala yang Dihadapi oleh Jaringan Perpustakaan APTIK dalam Melak- sanakan Resource Sharing	62
5. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	70
DAFTAR REFERENSI.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	15
Gambar 4.1	34
Gambar 4.2	35
Gambar 4.3	47
Gambar 4.4	49

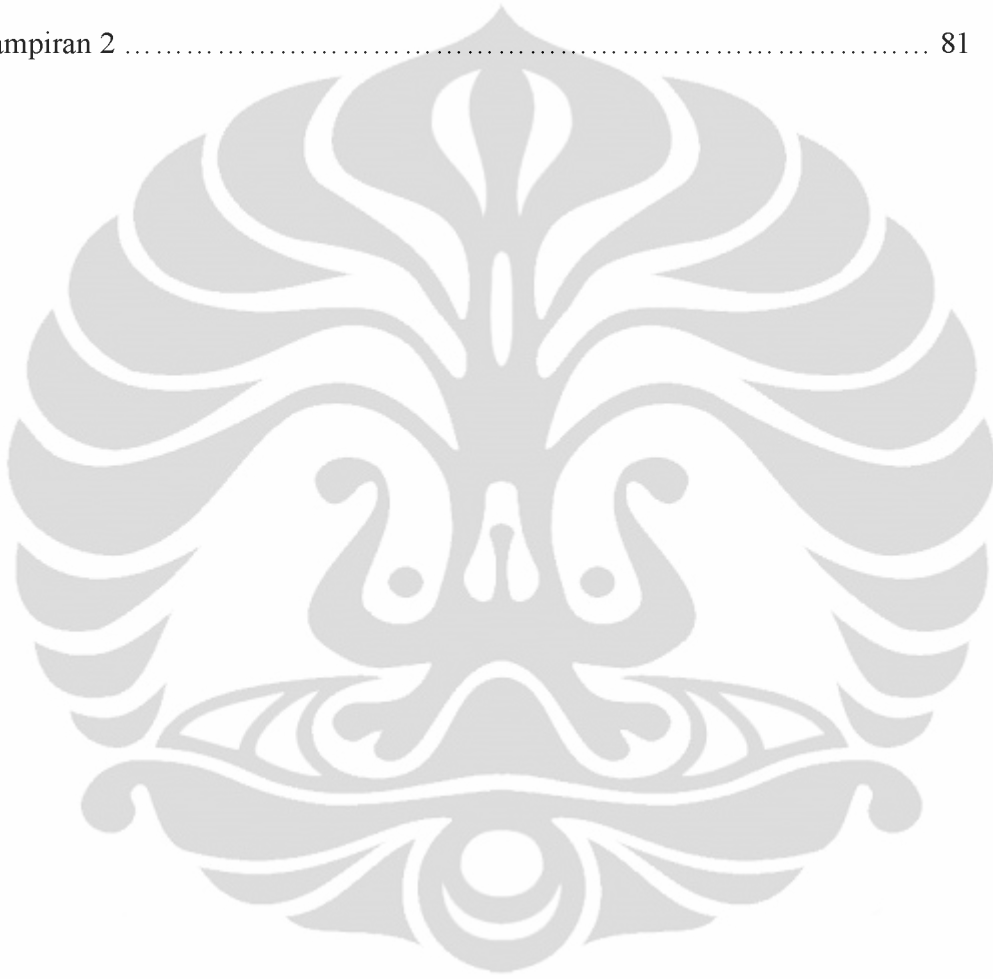


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	37
Tabel 4.2	38
Tabel 4.3	46
Tabel 4.4	50
Tabel 4.5	50
Tabel 4.6	51
Tabel 4.7	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	78
Lampiran 2	81



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak ada satu perpustakaan pun yang mampu memenuhi kebutuhan informasi setiap penggunanya. Seringkali dijumpai seorang pengguna perpustakaan tidak mendapatkan informasi yang dicari. Hal ini adalah wajar, karena tidak ada satu perpustakaan pun yang tahu benar informasi apa saja yang relevan dengan permintaan setiap orang. Hal ini dikarenakan keinginan untuk memperoleh informasi oleh pengguna yang tidak bisa dibatasi, dan ditambah lagi dengan keterbatasan anggaran, serta tenaga perpustakaan kurang memadai. Oleh karena hal itu, banyak perpustakaan merasa perlu bantuan dari perpustakaan lain untuk bekerjasama dalam penyediaan koleksi, peningkatan kualitas tenaga perpustakaan ataupun untuk membantu dalam masalah dana. Jaringan kerjasama perpustakaan merupakan jawabannya.

Jaringan kerjasama perpustakaan adalah penting, terutama bagi perpustakaan yang memiliki perhatian dalam bidang atau lingkungan yang sama. Kerjasama ini akan banyak membantu untuk peningkatan kinerja masing-masing perpustakaan, dalam penyediaan data dan informasi antara satu perpustakaan dan perpustakaan lainnya dalam jaringan tersebut secara efektif. Kinerja perpustakaan-perpustakaan yang tergabung dalam sebuah kerjasama akan meningkat dengan adanya program “berbagi sumber daya” (yang dalam skripsi ini akan disebut seterusnya dengan istilah *resource sharing*). Dengan adanya *resource sharing*, itu berarti pustakawan berbagi sumber daya perpustakaan melalui berbagai kegiatan, termasuk berbagi informasi yang dimiliki oleh perpustakaan yang bekerjasama, timbal balik dalam pinjam meminjam bahan, dan timbal balik pelayanan kepada pengguna perpustakaan yang bekerjasama.

Sumber daya yang dibagi, seperti yang telah dipaparkan dalam kalimat sebelumnya, terdiri dari sumber daya koleksi atau bahan pustaka, sumber daya

manusia atau tenaga perpustakaan, serta sumber daya keuangan. Sumber daya-sumber daya ini merupakan unsur-unsur penting yang apabila dikelola dengan baik maka akan menghasilkan program *resource sharing* yang mampu meningkatkan kualitas dari perpustakaan-perpustakaan tersebut bahkan yayasan yang menaungi mereka.

APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) adalah sebuah lembaga kerjasama antara pengelola perguruan tinggi katolik yang didirikan oleh empat perguruan tinggi katolik (Unika Atma Jaya - Jakarta, Unika Parahyangan - Bandung, Univ. Sanata Dharma-Yogyakarta dan Unika Widya Mandala - Surabaya) pada tanggal 24 Februari 1984 sebagai pengganti Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik (YKPTK) dan Majelis Pendidikan Tinggi Katolik (MPTK). Maksud dan tujuan pendirian APTIK adalah untuk melaksanakan dan meningkatkan kerjasama di antara para anggota, membantu para anggota meningkatkan dan menyempurnakan sarana mereka serta membina kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri.

APTIK yang merupakan asosiasi perguruan tinggi tidak akan terlepas dari sebuah nama, yakni “perpustakaan”. Seperti diketahui bahwa di setiap perguruan tinggi, perpustakaan merupakan salah satu hal terpenting. Bahkan beberapa pihak menyebutnya sebagai “jantung” dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, APTIK pun membangun sebuah jaringan perpustakaan bagi anggotanya. Jaringan ini bernama Jaringan Perpustakaan APTIK. Jaringan Perpustakaan APTIK merupakan forum kerjasama antar-perpustakaan universitas Katolik (Unika) anggota APTIK. Kehadiran forum ini, sesuai yang tertera dalam situsnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas perpustakaan dan unika, serta kepastakawanan di Indonesia.

Jaringan Perpustakaan APTIK dalam upayanya meningkatkan kualitas perpustakaan-perpustakaan anggotanya, memiliki tujuan untuk bekerjasama melalui *resource sharing*. *Resource sharing* yang dioperasikan oleh jaringan ini terus dikembangkan seiring kemajuan teknologi.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan kondisi bahwa kebutuhan informasi makin meningkat di setiap perpustakaan, maka pihak perpustakaan seringkali dihadapkan pada keadaan di mana tidak terpenuhinya kebutuhan informasi bagi pemustakanya. Hal-hal seperti ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, baik itu sumber daya informasi, sumber daya manusia hingga sumber daya dana. Oleh karena itu, jaringan perpustakaan dibutuhkan sebagai sarana untuk meningkatkan *resource sharing* perpustakaan, mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan sumber daya antara perpustakaan yang satu dan perpustakaan lainnya.

APTİK memiliki tujuan untuk melaksanakan dan meningkatkan kerjasama di antara para anggota. Selain itu, APTİK juga bertujuan membantu para anggota tersebut dalam meningkatkan dan menyempurnakan sarana pendidikan, yakni perpustakaan. Oleh karena itu, APTİK membentuk sebuah jaringan perpustakaan yang menjaring perpustakaan-perpustakaan anggotanya. Jaringan perpustakaan ini merupakan salah satu sarana *resource sharing* guna memenuhi kebutuhan tiap-tiap perpustakaan anggota.

Berdasarkan pada fenomena di atas, penelitian ini akan mendalami lebih jauh *resource sharing* pada Jaringan Perpustakaan APTİK tersebut. Permasalahan itu diungkapkan dalam tiga pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah Jaringan Perpustakaan APTİK memandang pentingnya *resource sharing*?
2. Bagaimanakah peran SDM, koleksi, dan dana dalam *resource sharing*?
3. Kendala apa saja yang dihadapi?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah mendalami dan selanjutnya menilai tentang *resource sharing* yang dioperasikan oleh Jaringan Perpustakaan APTİK dengan teori mengenai jaringan kerjasama perpustakaan dan *resource sharing* sebagai tolak ukurnya.

Sesuai dengan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini ialah:

- a. Menjelaskan pandangan Jaringan Perpustakaan APTIK tentang pentingnya sebuah *resource sharing*.
- b. Mengidentifikasi peran SDM, koleksi, dan dana dalam meningkatkan *resource sharing* tersebut.
- c. Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi Jaringan Perpustakaan APTIK pada umumnya dan perpustakaan-perpustakaan anggota pada khususnya dalam menjalankan jaringan perpustakaan ini.

1.4. Manfaat Penulisan

Terdapat manfaat praktis dalam penulisan ini, yakni diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi APTIK dan perpustakaan-perpustakaan yang terjaring dalam Jaringan Perpustakaan APTIK, yakni perpustakaan-perpustakaan unika di Indonesia, mengenai sistem jaringan yang sedang mereka operasikan, demi mencapai tujuan yang mereka harapkan. Salah satunya dengan mengevaluasi sistem *resource sharing* yang mereka miliki berdasarkan sudut pandang penulis sebagai peneliti.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Peran Perpustakaan dalam Perguruan Tinggi

Dalam buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004) dipaparkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan *Unit Pelaksanaan Teknis* (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain, turut melaksanakan tridarma perguruan tinggi yang di antaranya menyediakan informasi ilmiah untuk para mahasiswa, dosen, dan karyawan maupun pemakai dari luar, baik koleksi buku, majalah, surat kabar, dan jenis koleksi lainnya. Keberhasilan perpustakaan menjalankan peran dan fungsinya, diukur dari banyaknya anggota masyarakat yang memanfaatkan layanan yang diberikannya. Secara umum tugas dan fungsi perpustakaan sebagai berikut (Mahmudin, 2006) :

- a. Sebagai pusat kegiatan belajar mengajar yang berfungsi
 - Membantu program pendidikan pada umumnya sesuai dengan tujuan lembaga di atasnya sesuai dengan misi dan visi lembaga tersebut.
 - Mengembangkan kemampuan pengunjung menggunakan sumber informasi.
 - Membantu pengguna dalam menyediakan informasi dan memperkaya pengetahuan.
- b. Membantu memperluas pengetahuannya tentang suatu bidang pelajaran
- c. Mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri
- d. Membiasakan pengunjung untuk mencari informasi di perpustakaan, kemahiran dalam mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan
- e. Perpustakaan sebagai tempat belajar seumur hidup.

Menurut Abdul Rahman Saleh (2001), perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis sistem informasi yang spesifik. Selanjutnya perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu kumpulan dokumen (dalam arti

luas), yang terorganisasi, serta terpelihara untuk kepentingan rujukan dan bahan ajar. Selain melakukan fungsi-fungsi pengumpulan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka (katalogisasi), serta melakukan layanan sirkulasi bahan pustaka, perpustakaan juga melakukan penciptaan, publikasi, serta disseminasi informasi. Bahkan perpustakaan juga melakukan pengumpulan rekaman hasil-hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak perencanaan, sedang berjalan dan sesudah selesai.

Dari definisi yang telah dijabarkan di atas, maka menurut Abdul Rahman Saleh ruang lingkup kegiatan perpustakaan dapat menjadi lebih luas, misalnya:

- a. Kegiatan-kegiatan yang berbasis pengelolaan pustaka dan/atau informasi.
- b. Kegiatan-kegiatan yang berbasis publikasi.
- c. Kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pengembangan sistem.
- d. Kegiatan-kegiatan preservasi informasi
- e. Kegiatan-kegiatan yang berbasis layanan informasi
- f. Kegiatan-kegiatan analisis data dan hubungan dengan pemakai, dan
- g. Kegiatan-kegiatan yang bersifat peningkatan mutu SDM

Dengan definisi seperti tersebut, oleh Abdul Rahman Saleh diturunkan fungsi seperti berikut:

- a. Sebagai pusat sistem belajar mengajar bagi sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi.
- b. Sebagai tempat terselenggaranya penelitian bagi sivitas akademika perguruan tinggi sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang dengan baik.
- c. Sebagai sarana untuk kerjasama dengan pihak-pihak luar perguruan tinggi dalam pengumpulan, pengolahan serta penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d. Sebagai sarana untuk mengakses informasi baik di dalam kampus maupun luar kampus, bahkan luar negeri.
- e. Sebagai sarana untuk pemanfaatan koleksi secara bersama dengan perpustakaan lain sehingga memperlancar pencarian maupun penyebaran informasi.

Sedangkan dalam buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004), tugas (kewajiban) yang harus dilakukan perpustakaan perguruan tinggi adalah mengembangkan koleksi, mengolah dan merawat bahan perpustakaan, memberi layanan, serta melaksanakan administrasi perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi juga sering disebut sebagai perpustakaan khusus. Hal ini dikarenakan perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya khusus melayani sivitas akademik masing-masing. Di samping itu, koleksi yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi pun khusus untuk konsumsi mahasiswa maupun dosen. Bila dibandingkan dengan perpustakaan umum, maka perpustakaan perguruan tinggi memiliki kelebihan berupa hasil-hasil karya para sivitas akademik. Fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi adalah pendukung proses belajar-mengajar di perguruan tinggi (Elvina, 2005:25-30).

Menurut rumusan *the United Kingdom National Committee of Inquiry Into Higher Education* (1997), fungsi lembaga pendidikan tinggi adalah untuk menjamin keberlanjutan suatu masyarakat pembelajar (*learning society*). Untuk itu lembaga pendidikan tinggi harus mencapai empat tujuan pokok, yakni:

- a. Memberi informasi dan memberdayakan individu-individu untuk mengembangkan kapabilitas mereka ke arah tingkat kemampuan tertinggi sepanjang hidupnya, sehingga mereka dapat tumbuh secara intelektual, memiliki bekal dan kemampuan kerja yang baik, dapat berkontribusi secara efektif kepada masyarakat, dan dapat mencapai pemenuhan diri secara personal

- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman untuk kepentingan diri sendiri, dan membantu perkembangan penerapan pengetahuan dan pemahaman itu untuk kemanfaatannya bagi perekonomian dan masyarakat
- c. Memenuhi kebutuhan akan suatu perekonomian berbasis ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan, dan berkelanjutan pada tingkat lokal, regional, dan nasionalis;
- d. Memainkan peranan besar dalam membentuk suatu masyarakat demokratis, berbudaya, inklusif.

Oleh karena itu, perpustakaan dalam suatu lembaga pendidikan tinggi (perguruan tinggi) harus terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perkembangan lembaga induknya (perguruan tinggi tersebut) dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Mencermati kondisi dan upaya-upaya pengembangan yang telah dan sedang dilakukan itu, perpustakaan perguruan tinggi sebagai jantung universitas, tentunya perlu melakukan reposisi dan revitalisasi sedemikian rupa, agar fungsi dan peranannya dapat menjadi benar-benar signifikan. Dengan kata lain, dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi juga perlu dikembangkan suatu sistem penjaminan mutu, baik yang terarah kepada pengembangan mutu akademik maupun yang terarah kepada peningkatan tatakelola di dalam perguruan tinggi induknya.

2.2. Peningkatan Kinerja Perpustakaan

Untuk melihat keberhasilan perpustakaan perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya, perlu untuk dinilai kinerja perpustakaan bersangkutan. Beberapa contoh penting pengukuran kinerja tersebut seperti kepuasan pengguna, persentase populasi target yang memanfaatkan perpustakaan, biaya perpengguna, ketersediaan judul bahan perpustakaan, tingkat penggunaan bahan perpustakaan, waktu rata-rata temu kembali bahan perpustakaan, tingkat ketepatan-jawaban, ketersediaan fasilitas, dan lain-lain (Anita Nusantari, 2009). Shixing (2005) menuliskan dengan keterbatasan dana yang dimiliki perpustakaan dan dengan tuntutan pengguna yang semakin meningkat, bahkan adanya ancaman mulai

terpinggirkannya perpustakaan oleh internet, dibutuhkan alat yang tepat bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk tetap dapat berkompetisi. Dengan melihat adanya masalah-masalah seperti dana dan didukung dengan keinginan untuk saling berbagi, kerjasama perpustakaan merupakan jalan keluarnya.

Marcondes and Sayao dalam Geronimo dan Aragon (2005) menyatakan bahwa terjadinya luapan informasi, jumlah informasi yang dihasilkan, membuat informasi itu sulit untuk dicari dan ditemukan, sehingga alternatif yang dapat dilakukan oleh perpustakaan adalah dengan kerjasama. Budaya *sharing* yang terwujud dengan baik di antara para warga perpustakaan, akan bertambah kuat dengan dukungan kerjasama antar perpustakaan. Peningkatan pesat teknologi informasi dan peningkatan luar biasa dalam bidang pengetahuan membuat tidak memungkinkannya perpustakaan untuk mencakup keseluruhan pengembangan pengetahuan. Untuk itu perpustakaan perlu saling bekerjasama dan bergandeng tangan untuk saling berbagi. Bentuk kerjasama antar perpustakaan dapat dilakukan mulai dari kerjasama pembinaan koleksi, kerjasama layanan, sampai kerjasama penyediaan fasilitas.

Sulistyo-Basuki (1992) menyatakan pengertian kerjasama antar perpustakaan adalah kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih. Di samping konsep kerjasama berkembang pula konsep jaringan (*network*) di mana selain melibatkan perpustakaan juga melibatkan organisasi lain yang berkecimpung dalam bidang-bidang informasi seperti pusat informasi, pusat dokumentasi, *clearing house*, pusat rujukan, pusat analisa informasi dan lain-lain. Sedangkan menurut Miller (1973), kerjasama perpustakaan merupakan kerjasama yang dilakukan oleh unit-unit perpustakaan atau unit yang menangani informasi yang bergabung bersama karena masing-masing memiliki sumberdaya informasi yang sama atau berada pada wilayah yang sama atau didasarkan pada kesamaan lain.

Mengingat harga buku dan majalah terus meningkat dari tahun ke tahun, sementara dana terbatas, usaha untuk membuka kerja sama dengan perpustakaan dan pusat informasi lain makin penting artinya. Tujuannya agar perpustakaan dapat saling memanfaatkan koleksi masing-masing dan mengurangi perangkap pengadaan pustaka (misalnya, jika sebuah perpustakaan di sebuah kota memiliki

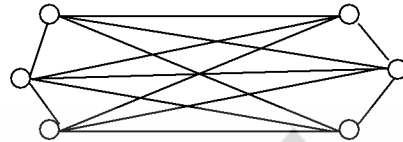
buku tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan lain di kota itu juga, perpustakaan lain itu tidak perlu memiliki buku tersebut, tetapi menggunakan dananya untuk membeli judul lain yang dapat digunakan bersama dengan perpustakaan pertama). Kerjasama pelayanan antar perpustakaan disebut silang layan dan, jika kesibukannya cukup tinggi, ditangani oleh bagian khusus, yakni Bagian Jaringan Kerjasama. Silang layan dapat dilaksanakan dengan lembaga di dalam negeri, misalnya dengan Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (pdii lipi), pusat informasi, dan perpustakaan perguruan tinggi lain, dan dengan lembaga lain di luar negeri seperti Unesco, Library of Congress, perpustakaan perguruan tinggi, dan pusat sumber informasi. (Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi).

Sulistyo-Basuki dalam "*Indonesia Library Networks*" menjelaskan bahwa di Indonesia kerjasama perpustakaan dapat dilihat berdasarkan tipe perpustakaan, wilayah, denominasi (golongan agama), dan universitas milik negara. Berikut contoh-contoh kerjasama berdasarkan:

- a. Tipe perpustakaan
Misalnya kerjasama perpustakaan dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan sekolah, atau perpustakaan-perpustakaan umum saja.
- b. Wilayah
Kerjasama semacam ini dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan akademik yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Indonesia terdiri dari tiga wilayah, yakni wilayah Indonesia barat, Indonesia timur dan Indonesia tengah.
- c. Denominasi (golongan agama)
Di Indonesia terdapat banyak perguruan tinggi yang berdiri berdasarkan denominasi tertentu. Oleh sebab itu, kadang mereka melakukan suatu kegiatan yang terbatas hanya dilakukan oleh perguruan tinggi dengan golongan agama yang sama.
- d. Universitas milik negara

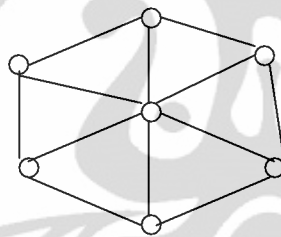
Selanjutnya Sulistyio-Basuki (1996 : 16-18) menyebutkan bentuk-bentuk jaringan kerjasama perpustakaan, yakni:

a. Jaringan non terpimpin



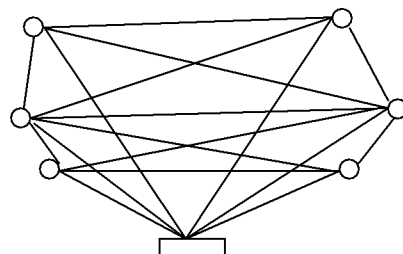
Jaringan kerjasama antar perpustakaan dimana hubungan yang terjadi di antara anggota jaringan tidak ada yang mengarahkan atau tanpa ada pimpinan. Dan setiap anggota bebas berkomunikasi dengan anggota jaringan lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Atherton, (1986 : 122) bahwa dalam jaringan non terpimpin: "dijumpai limabelas hubungan di antara enam simpul, tanpa adanya simpul yang memimpin/mengarahkan komunikasi".

b. Jaringan terpimpin



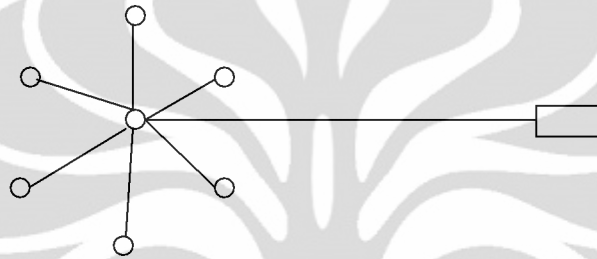
Menurut pendapat Atherton, (1986 : 122) yang menyatakan: "gambaran berikut menunjukkan suatu bentuk terpimpin dimana keenam simpul saling berhubungan melalui suatu pusat pengatur dan hanya ada enam saluran hubungan dalam jaringan ini"

c. Jaringan non terpimpin dengan pusat khusus



Atherton (1986 : 122) menyatakan bahwa: Dalam pada itu, bila enam buah simpul yang tergabung dalam suatu jaringan non-terpimpin ingin melakukan pula hubungan dengan suatu pusat khusus, misalnya pusat bibliografi atau pusat penelusuran, maka akan terdapat dua puluh satu saluran dalam jaringan tersebut. Dalam hal ini komunikasi tetap berjalan secara langsung, tanpa memerlukan perantara.

d. Jaringan terpimpin dengan pusat khusus



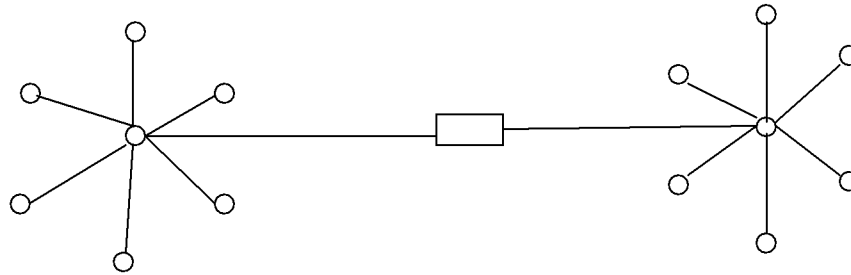
Menurut pendapat Atherton, (1986 : 123): "Suatu jaringan terpimpin dapat berhubungan dengan pusat khusus dengan hanya melalui tujuh saluran".

e. Komunikasi antara 2 (dua) Jaringan Terpimpin



Menurut Atherton, (1986 : 124) berpendapat bahwa: Dengan telah mulai berkembangnya pusat-pusat nasional atau regional, mungkin akan muncul kebutuhan untuk menghubungkan unit-unit yang bersesuaian dalam kawasan dunia. Dua buah jaringan terpimpin yang masing-masing terdiri atas enam pusat informasi misalnya, dapat saling berhubungan melalui hanya tigabelas saluran.

f. Hubungan Jaringan Terpimpin dengan Pusat Khusus dengan Jaringan Terpimpin lainnya



Khumbur mendefinisikan konsorsium perpustakaan atau sering disamakan dengan jaringan perpustakaan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua perpustakaan atau lebih yang memiliki perjanjian untuk bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan, biasanya *resource sharing*.

Selanjutnya, Khumbur masih dalam *Library Consortia: A Conceptual Overview* menyatakan "*Library consortium is a group of two or more libraries which have agreed to co-operate with one another in order to fulfill certain similar needs, usually resource sharing*". Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa kerjasama dua atau lebih perpustakaan didasari adanya tujuan *resource sharing* atau berbagi sumber daya yang dimiliki.

2.3. *Resource sharing* sebagai Kegiatan Dominan Kerjasama Perpustakaan

Geronimo dan Aragon (2005) menyatakan kebutuhan untuk mengakses informasi dalam mendukung kegiatan akademis dalam sebuah perpustakaan tidak dapat dikendalikan oleh perpustakaan itu sendiri, terkait masalah dana, tenaga perpustakaan, dan tempat. Oleh sebab itu, perpustakaan mulai mengatur jaringan dan konsorsium dengan tujuan *resource sharing*.

Resource sharing dan kerjasama, terutama kerjasama dalam pengembangan koleksi, merupakan komponen penting dalam pengelolaan koleksi. Pengembangan koleksi yang koperatif lebih proaktif, karena melibatkan secara aktif mempengaruhi apa yang saat ini sedang diperoleh oleh perpustakaan lainnya dalam rangka memperluas jangkauan materi yang tersedia untuk kelompok pengguna, dan memungkinkan bahwa pengaruh yang sama akan dilaksanakan oleh perpustakaan lainnya.

Kerjasama terjadi pada berbagai tingkatan dan di sebagian besar wilayah layanan perpustakaan, dari fasilitas penyimpanan bersama dan berbagi jasa pemrosesan teknis untuk pinjaman antar perpustakaan atau dikenal dalam istilah bahasa Inggrisnya *InterLibrary Loan (ILL)* dan akses timbal balik bagi pengguna. Teknologi Informasi memainkan perannya di sini. Teknik-teknik baru untuk menyimpan, menemukan kembali dan melestarikan format elektronik menjadi lebih ekonomis dan dapat diandalkan, sehingga teknologi ini layak untuk dimanfaatkan oleh *resource sharing*.

Clayton dan Gorman (2001) menuliskan *resource sharing* mungkin merupakan jenis kerjasama perpustakaan paling sederhana. Dengan sebuah *resource sharing*, itu berarti pustakawan berbagi sumber daya perpustakaan melalui berbagai kegiatan, termasuk:

- a. Berbagi informasi yang dimiliki oleh perpustakaan yang bekerjasama
- b. Timbal balik dalam pinjam meminjam bahan
- c. Timbal balik pelayanan kepada pengguna perpustakaan yang bekerjasama.

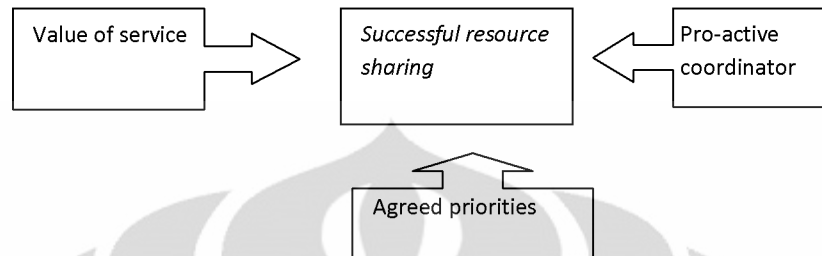
Selanjutnya Clayton dan Gorman juga menjelaskan bahwa sekarang, bagaimanapun, *resource sharing* tidak hanya “memperbaiki akses bibliografi, atau pengiriman dokumen yang lebih baik, atau pengembangan koleksi yang lebih kooperatif, namun kombinasi dari ketiga kegiatan tersebut.”

Hal-hal yang menjadi kunci kesuksesan dari program *resource sharing*, adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi staf
- b. Pelatihan untuk staf
- c. Dana yang memadai
- d. Petunjuk deskripsi koleksi yang disetujui

Gambar 2.1.

Komponen-komponen sukses program *resource sharing*



(Clayton and Gorman, 2001)

Yang paling penting di sini mungkin ialah sebuah “*agreed priorities*” yang tidak mengakibatkan konflik antara kebutuhan lokal (salah satu perpustakaan) atau kebutuhan bersama. Salah satu keburukan dari program *resource sharing* adalah kenyataan bahwa prioritas lokal kadang lebih diutamakan prioritas bersama – setiap perpustakaan, pada akhirnya ada untuk melayani perpustakaan-perpustakaan lain dalam kelompok jaringan tersebut, didanai oleh atau untuk jaringan itu, sehingga kebutuhannya harus didahulukan.

Yang juga sama pentingnya ialah “*value of service*” karena jika kerjasama tidak menghasilkan penghematan keuangan (yang cukup besar) maka kebutuhannya akan ditanyai oleh para pimpinan, baik di dalam maupun di luar perpustakaan. Penghematan ini misalnya, penghematan pada biaya item masing-masing perpustakaan dan langganan, penghematan dalam proses pengolahan, bahan, dan pemeliharaannya, serta penghematan biaya teknologinya. Jika salah satu penghematan ini tidak terjadi, atau justru terjadi penambahan biaya, maka berarti program ini tidak berhasil.

Atribut ketiganya ialah “*proactive co-ordination*” di antara perpustakaan anggota. Secara spesifiknya, karena koordinasi organisasi didirikan oleh perpustakaan yang bekerjasama, maka mereka mereka pula lah yang harus memiliki inisiatif untuk melakukan aktifitas-aktifitas, tidak hanya menjadi penerima pasif. Pada kenyataannya, keuntungannya ialah adanya tukar-menukar

ide atau gagasan, menemukan jalan keluar untuk masalah-masalah yang dihadapi, permulaan dari perjalanan konsorsium yang luas, dan lain sebagainya.

Silva dalam Geronimo dan Aragon (2005) menyatakan bahwa *resource sharing*, selain sebagai solusi masalah perpustakaan misalnya biaya akuisisi, biaya proses bibliografi, dan penyimpanan dokumen, dapat mengoptimalkan fungsi perpustakaan dalam penyediaan layanan bagi para pengguna. Dalam sebuah *resource sharing* dibutuhkan kemampuan manajerial dan komitmen. Clayton and Gorman (2001) menyebutkan enam hal yang dilihat dalam kesuksesan perjalanan sebuah kerjasama, yakni kepemimpinan yang berkomitmen, struktur yang formal, partisipasi staf, pelatihan untuk staf, dana yang memadai, serta pedoman deskripsi koleksi yang telah disetujui.

Uraian di atas menekankan tiga unsur yang begitu berpengaruh dalam *resource sharing* yang dilakukan perpustakaan yang berjejaring. Ketiga unsur tersebut ialah sumber daya manusia, koleksi atau bahan pustaka, dan dana.

a. Sumber Daya Manusia

Di perpustakaan jenis apapun sumber daya manusia merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan ujung tombak dan ujung kekuatan proses pemberian dan penerimaan informasi dari sumber informasi dalam hal ini pengelola perpustakaan dan pemanfaat informasi atau pengguna, sekarang pemustaka.

Staf merupakan kontributor utama, dengan memaksimalkan kompetensi mereka akan menjadi sebuah “simpanan” besar. Berinvestasi dalam bentuk pelatihan terhadap mereka akan menghasilkan para ahli yang memiliki wawasan luas mengenai sumber-sumber kunci, yang dapat memberikan kontribusi untuk layanan yang lebih cepat dan efektif (*National Resource Sharing Working Group*, 2001).

Nawawi (1998: 42) mengemukakan bahwa manajemen SDM merupakan proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara

manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Khumbar, kerjasama perpustakaan atau yang beliau sebut *library consortia*, dilakukan dengan mencakup kerjasama dalam penyediaan koleksi, layanan, dan proses. Dalam tulisannya, beliau menyebutkan contoh dari kerjasama layanan dan proses yakni dengan pelatihan staf.

Bagi perpustakaan-perpustakaan yang bergabung dalam suatu kerjasama terlebih kerjasama yang sudah terotomasi kegiatan-kegiatannya, akses untuk pelatihan sangat penting terkait bahwa seringkali mereka kurang mahir dalam bidangnya serta ditambah tidak memiliki dana untuk melakukan pelatihan sendiri. Dalam kerjasama atau jaringan perpustakaan, para staf ahli disediakan untuk memberikan pengajaran mengenai teknologi baru yang digunakan. Beberapa jaringan perpustakaan bahkan memiliki staf tetap yang mampu melayani sebagai konsultan bagi para anggota serta memberikan *workshop* dengan tema beragam, yang berkaitan dengan pengembangan perpustakaan (Woodsworth, 1991).

Konsorsium perpustakaan, jaringan perpustakaan dan kelompok lain yang bergabung bersama, mencapai satu tujuan dengan menggunakan waktu dari staf perpustakaan anggota; membayar staf untuk mengelola kegiatan jaringan; atau hal serupa lainnya, menangani fungsi jaringan melalui kerjasama dari kedua belah pihak. Staf atau profesional yang dibayar tergantung dari program dan layanan dari jaringan itu. Misalnya, jika sebuah jaringan perpustakaan mengoperasikan pengatalogan, maka staf dengan keahlian katalogisasi. Begitupun, jika jaringan perpustakaan tersebut mengoperasikan sistem terotomasi untuk para anggotanya, maka staf dengan keahlian dalam bidang pemrograman atau teknologi informasi yang dibutuhkan (Woodsworth, 1991).

Sedangkan Wetherbee dan Juergens dalam Woodsworth (1991) menjelaskan bahwa seorang *networker* harus dapat bekerja dalam kondisi yang ambigu, cepat berubah atau berkembang, dan lingkungan yang riskan.

Selanjutnya oleh Upham dalam Woodsworth (1991) diidentifikasi juga bahwa yang dibutuhkan oleh staf jaringan ialah pengetahuan mengenai telekomunikasi, kecakapan dalam bekerja secara mandiri, kecakapan dalam mengatur dan mengkoordinasi, inisiatif, peduli terhadap politik, dan kesediaan untuk bepergian.

b. Koleksi

Salah satu unsur pendirian perpustakaan adalah koleksi. Dalam Undang-undang no 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa Koleksi Perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam bentuk berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah dan dilayankan. Selain itu koleksi perpustakaan juga dikatakan sebagai bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dilayankan, disebarluaskan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya ataupun disimpan sebagai deposit penerbitan yang telah diterbitkan sebagai koleksi preservasi untuk memudahkan dalam temu kembali terhadap informasi yang sewaktu-waktu dibutuhkan.

Pada *National Resource Sharing Working Group* (2001) juga dijelaskan dalam sebuah jaringan kerjasama perpustakaan, koleksi-koleksi yang di-*sharing* dikumpulkan dalam satu *union catalogue*. Keuntungan dengan menggunakan *union catalogue* ialah:

- Informasi yang tersedia dalam *union catalogue* akurat, *up-to-date*, dan proporsi signifikan dengan koleksi masing-masing perpustakaan;
- *Union catalogue* dapat ditelusur secara elektronik; dan
- Mayoritas dari permintaan-permintaan dapat diisi dengan menggunakan *union catalogue* ini.

Pengaturan koleksi sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan bersama oleh perpustakaan anggota tidak terlepas dari istilah *interlibrary loan* (pinjam antar-perpustakaan) dan *document delivery* (pengiriman dokumen). *Interlibrary loan* merupakan bentuk tertua dari sebuah kerjasama perpustakaan dan dilanjutkan sebagai fungsi dasar dari kebanyakan konsorsium perpustakaan (Woodsworth, 1991). Ballard dalam Woodsworth (1991) menyatakan bahwa pinjam antar-perpustakaan merupakan porsi yang sangat kecil dari sebuah layanan perpustakaan. Sebagai teknologi informasi yang membuat jalan data untuk individu-individu untuk memiliki akses langsung ke koleksi, potensi dan makna, *resource sharing* melalui peminjaman antar-perpustakaan pasti akan berjalan melalui pergeseran paradigma yang signifikan.

c. Dana

Berdasarkan UU No. 43 Bab X pasal 39 ayat (1) *Pendanaan perpustakaan menjadi tanggung jawab penyelenggara perpustakaan. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah mengalokasikan anggaran perpustakaan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD)*. Untuk pelaksanaannya tergantung dari masing-masing lembaga sehingga perolehan dana dapat dijabarkan berasal dari : APBN, APBD/DIPA, APB SENDIRI (INTERN), Yayasan, Donatur, Sponsorship, Masyarakat. Lebih lanjut pada pasal 40 disebutkan bahwa : (1) *Pendanaan perpustakaan didasarkan pada prinsip kecukupan dan berkelanjutan. (2) Pendanaan perpustakaan bersumber dari: (a) anggaran pendapatan dan belanja negara dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah; (b) sebagian anggaran pendidikan; (c) sumbangan masyarakat yang tidak mengikat; (d) kerja sama yang saling menguntungkan; (e) bantuan luar negeri yang tidak mengikat; (f) hasil usaha jasa perpustakaan, dan/atau (g) sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan*. Serta dipaparkan juga pada pasal 41, *pengelolaan dana*

perpustakaan dilakukan secara efisien, berkeadilan, terbuka, terukur, dan bertanggung jawab.

Wareham dalam Woodsworth (1991) menunjukkan sumber pendanaan dalam sebuah jaringan perpustakaan yakni sebagai berikut:

- *Membership fees* (iuran anggota)
- Hasil dari layanan dan produk perpustakaan yang “terjual”
- Pemberian dari pemerintah atau lembaga lain yang berkaitan

Terkait dana, oleh Anne Woodsworth (1991) dijelaskan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh jaringan perpustakaan ialah apakah dana yang diperoleh itu dapat didistribusikan secara adil ke tiap-tiap perpustakaan anggota atau tidak. Kemudian, yang harus ditekankan ialah bahwa dana yang telah diperoleh tersebut hanya digunakan untuk kepentingan layanan dan koleksi perpustakaan saja.

Kumbhar menjelaskan bahwa untuk program *resource sharing* lebih efektif, berguna, dan sukses sebuah konsorsium perpustakaan dan anggotanya harus memperhatikan beberapa elemen di bawah ini:

- a. Menghargai dan mengakui benar akan nilai dari kolaborasi yang dilakukan.
- b. Setiap anggota harus yakin bahwa selalu ada dukungan dalam setiap level di organisasi.
- c. Staf perpustakaan harus menerima dukungan untuk membuat hubungan kerja yang baik, dan mendorong untuk menghasilkan hasil yang memuaskan
- d. Setiap orang yang terlibat di dalamnya tidak boleh takut menghadapi resiko.

- e. Pembelian sumber-sumber elektronik dan peningkatan dalam berbagi sistem *online* dengan menggunakan perangkat dan teknologi informasi yang modern.
- f. Konsorsium haruslah menunjukkan potensi baru dalam menyusun dan menyampaikan layanan perpustakaan untuk para pemakainya.
- g. Memiliki harapan-harapan yang dituangkan dalam misi, visi, dan tujuan, serta memulai dan menjalankannya sampai harapan-harapan ini dapat terlaksana.
- h. Setiap anggota harus aktif berpartisipasi dan melibatkan diri dalam aktifitas dan layanan yang dijalankan perpustakaan.
- i. Setiap perpustakaan anggota harus berkomitmen dalam mendukung kegiatan konsorsium terkait sumber-sumber daya.
- j. Memotivasi perpustakaan-perpustakaan anggota untuk tetap memuaskan para penggunanya.
- k. Mengembangkan staf perpustakaan dan profesional informasi untuk tetap efektif dalam lingkungan yang semakin maju.

2.4. Kendala yang Dihadapi

Kendala merupakan hambatan yang dialami dalam hubungan jaringan kerjasama antar perpustakaan. Kendala-kendala yang menghambat proses kerjasama tersebut dapat berupa biaya, sikap perpustakaan, geografi, dan politik. Banyak perpustakaan yang mempunyai kendala seperti di atas, namun pada prinsipnya jaringan kerjasama perpustakaan dapat memperkecil kendala tersebut.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan dalam usaha mengadakan kerjasama antar perpustakaan dikemukakan oleh Arlinah (2002) dan Sulisty-Basuki (1992). Beberapa kelemahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana

Salah satu kelemahan dalam perpustakaan adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana yang baik yang dapat menunjang kelancaran komunikasi diantara anggota peserta kerjasama. Dianjurkan bagi tiap perpustakaan anggota kerjasama dapat meyakinkan pimpinan lembaga induk masing-masing untuk secara bertahap melengkapi perpustakaan dengan sarana komunikasi seperti telepon, komputer, faksimil, mesin fotokopi, koneksi ke internet dan sebagainya. Bila belum ada, untuk sementara waktu, perpustakaan dapat mencari jalan untuk ikut menggunakan fasilitas dari unit lain yang memiliki.

b. Koleksi

Dana yang terbatas dari perpustakaan, membuat perpustakaan tak dapat membangun koleksi yang memadai. Beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan jalan menggalakkan sumbangan alumni, atau mendesak pimpinan lembaga induk untuk mengeluarkan peraturan wajib simpan karya cetak di lingkungan sendiri. Lalu secara bertahap perpustakaan dapat meyakinkan pimpinan lembaga induk untuk, paling tidak menyediakan anggaran untuk dapat memenuhi kebutuhan koleksi pustaka inti dari lembaga yang bersangkutan.

c. Tenaga

Kurangnya tenaga profesional baik dalam keahlian maupun sikap mental, dapat menghambat lancarnya kerjasama. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya program-program pembinaan kualitas tenaga perpustakaan melalui pengiriman tenaga untuk mengikuti pendidikan formal, magang, studi banding, pertemuan-pertemuan ilmiah dan sebagainya.

d. Kurang dipahaminya manfaat kerjasama

Banyak perpustakaan maupun pimpinan lembaga induk yang kurang menyadari manfaat kerjasama sehingga kurang memberi dukungan dalam pelaksanaan kerjasama. Menjadi kewajiban pustakawan untuk dapat memberikan informasi dan menunjukkan keuntungan dari kerjasama, sehingga dapat memperoleh dukungan dari pimpinan.

e. Dana

Dana yang terbatas dan tidak menentu menjadi suatu masalah yang umum diantara banyak perpustakaan, terutama di Indonesia, sehingga perpustakaan tak dapat mengembangkan perpustakaan, termasuk pelayanan dan koleksi pustaka yang dapat menunjang program lembaga induknya. Dengan meyakinkan pimpinan lembaga induk untuk dapat diikutsertakan dalam penyusunan anggaran, diharapkan perpustakaan dapat memperoleh jaminan adanya dana yang cukup untuk pengembangan perpustakaannya.

f. Kurang adanya informasi antar perpustakaan

Walaupun perpustakaan adalah lembaga yang bergerak di bidang informasi, justru seringkali pertukaran informasi jarang terlaksana sehingga masing-masing perpustakaan tidak mengetahui keadaan dan perkembangan perpustakaan lain, sehingga kurang dapat memanfaatkan potensi dari perpustakaan-perpustakaan lain. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pertemuan-pertemuan berkala secara rutin, agar dapat membina hubungan, serta berbagi pengalaman dan informasi. Penerbitan publikasi resmi seperti majalah, buletin, daftar perolehan pustaka baru, katalog induk pustaka, baik yang diterbitkan secara bersama ataupun diterbitkan dan disebar oleh masing-masing perpustakaan juga dapat membantu meningkatkan komunikasi dan pertukaran informasi antar perpustakaan. Sekarang ini dapat ditambahkan salah satu sarana komunikasi antar perpustakaan yaitu *mailing list*. Dengan *mailing list* maka setiap perpustakaan dapat saling bertukar informasi.

- g. Perbedaan peraturan tentang fotokopi yang berkaitan dengan hak cipta

Ketidak-jelasan tentang peraturan hak cipta, banyak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam memberikan ijin fotokopi. Perlu adanya seminar khusus untuk membahas hal ini, sehingga ada keseragaman dalam memberikan pelayanan yang menyangkut reproduksi pustaka yang dibutuhkan.

- h. Kurang adanya sinkronisasi peraturan/sistem

Kecenderungan perpustakaan untuk membuat peraturan-peraturan serta sistem sendiri dalam pengelolaan perpustakaan, sering menimbulkan kesulitan dalam melaksanakan kerjasama. Untuk itu perlu diadakan usaha-usaha sinkronisasi baik melalui pertemuan-pertemuan ilmiah secara rutin maupun pembukaan pedoman standarisasi agar dapat diikuti oleh masing-masing peserta kerjasama.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pemandu peneliti mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Metode penelitian sangat berkaitan dengan teknik dan prosedur penelitian. Teknik penelitian adalah alat-alat pengukur apa yang diperlukan untuk melakukan suatu penelitian, sedangkan prosedur penelitian berbicara mengenai urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh peneliti. Berkaitan dengan teknik dan prosedur tersebut, maka akan dijelaskan lebih lanjut beberapa poin di bawah ini.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Merriam dalam Creswell (1994: 140), metode kualitatif akan memberikan asumsi bahwa penekanan perhatian ada pada proses bukannya pada hasil atau produk, dengan keterlibatan peneliti dalam kerja lapangan membuat peneliti berinteraksi dengan orang, latar, lokasi atau mencatat perilaku dalam latar yang alamiah. Sedangkan Creswell (1994) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik secara terperinci dan disusun dengan sebuah latar alamiah. Pendekatan studi kasus dengan bentuk penelitian studi kasus ditandai dengan peneliti yang menghabiskan waktu yang lama, di suatu tempat, secara personal berhubungan dengan kegiatan dan kasus-kasus yang terjadi, merefleksikan, dan merevisi makna dari hal-hal tersebut (Stake, 2003 : 203). Jadi, penelitian kualitatif pada Jaringan Perpustakaan APTIK menekankan pada proses bagaimana data-data mengenai *resource sharing* dalam jaringan tersebut didapat, dengan turun langsung ke lapangan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak terkait untuk menyelidiki hal-hal yang terjadi pada jaringan itu agar dapat merefleksikan dan merevisi makna dari hal-hal yang dilihat.

3.2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, sifat deskriptif ini memang sudah melekat. Menurut Sulisty-Basuki (2006), penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia. Pada penelitian ini, sifat deskriptif dipilih karena peneliti ingin memperoleh deskripsi mengenai pentingnya *resource sharing* sebagai salah satu kegiatan jaringan perpustakaan, peran SDM, koleksi, dan dana dalam *resource sharing* tersebut, hingga kendala-kendala yang dirasakan oleh jaringan ini pada umumnya dan perpustakaan anggota pada khususnya.

Lexy J. Moleong (2004: 11) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif diterapkan dengan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya pemahaman secara mendalam tentang objek yang dikaji dan pendeskripsian dalam bentuk verbal (kata-kata). Dari penelitian ini, peneliti mencoba untuk memahami dan mendeskripsikan *resource sharing* dalam sebuah jaringan kerjasama perpustakaan yang dilakukan Jaringan Perpustakaan APTIK.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi kasus yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pada studi kasus peneliti terlibat dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla, 1993: 75). Menurut Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi (1997), studi kasus (*case study*) adalah mengadakan penelitian terhadap satu kasus secara intensif dan mendalam. Penelitian mengenai jaringan perpustakaan APTIK dilihat dari masalah *resource sharing* ini dilakukan secara intensif dan mendalam dengan melibatkan diri dalam penyelidikan tersebut.

3.4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah koordinator, asisten koordinator, serta beberapa pustakawan dari Jaringan Perpustakaan APTIK. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasanya disebut dengan informan. Moleong (2004: 132) mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Orang yang dijadikan informan haruslah mereka yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. Bogdan dan Biklen pada Moleong (2004: 132) menyatakan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau.

Selanjutnya yang menjadi objek penelitian adalah *resource sharing* yang dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK dengan juga melihat unsur-unsur seperti koleksi dengan sistem dalam pengumpulan hingga pelayanannya, SDM yakni bagaimana jaringan ini mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki, serta bagaimana faktor dana mempengaruhi jaringan ini, sehingga *resource sharing* dapat berjalan dengan baik.

3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Pusat Unika Atma Jaya Kampus Semanggi, Jl. Jend. Sudirman 51, Jakarta 12930. Pemilihan Perpustakaan Atma Jaya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kantor lembaga APTIK bertempat di universitas ini, selain itu koordinator dari Jaringan Perpustakaan APTIK dijabat oleh kepala perpustakaan Unika Atma Jaya, serta server dari jaringan perpustakaan ini pun berada di Unika Atma Jaya. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Maret – Mei 2011.

3.6. Metode Pemilihan Informan

Metode pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara purposif. Sumber data yang digunakan di sini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya, tetapi mewakili informasi. Berdasar kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber yang mantap (Sutopo, 2006 : 64).

Teknik pemilihan informan secara purposif memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information rich cases*. Pada dasarnya jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung dari kebutuhan data yang diperlukan (Neuman, 2003 : 30-33).

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Wawancara merupakan komunikasi yang terbentuk antara dua orang dengan pertanyaan untuk mencapai tujuan penulis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak hanya menangkap pemahaman/ide tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang dimiliki responden yang bersangkutan (Gulo, 2002: 42). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) yang tidak berstruktur. Dengan wawancara tak berstruktur, perumusan dan urutan pertanyaan dapat lebih bebas sehingga akan lebih dapat mengikuti alur pembicaraan responden. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara adalah alat perekam yang berupa *itouch*. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Koordinator dari Jaringan Perpustakaan APTIK yang juga kepala perpustakaan di perpustakaan Unika Atma Jaya, Asisten Koordinator (AsKo) ADL (APTIK Digital Library), serta beberapa pustakawan perwakilan anggota Jaringan Perpustakaan APTIK.

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002 : 133). Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai perangkat *resource sharing* yang dioperasikan pada Jaringan Perpustakaan APTIK, yakni ADL (APTIK Digital Library).

Kajian dokumen dilakukan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan landasan teori guna memperkuat analisis data dalam penelitian ini. Literatur yang dicari dan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen seperti hasil rapat kerja tahunan, statistik data-data di ADL. Selain itu diperlukan pula bahan-bahan tertulis mengenai Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK).

3.8. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bikhen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap yang dilakukan adalah:

1. Transkrip data

Setelah seluruh data diperoleh maka hasil wawancara dicatat dan dibuat transkripnya. Transkrip wawancara dibuat kata demi kata dengan memisahkan kata, frase, atau kalimat yang akan diolah dan yang tidak berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

2. Reduksi data

Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahap reduksi (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Triangulasi

Merupakan proses cek dan recek antara sumber data dengan sumber data lainnya.

4. Penyajian data

Setelah data didapat, peneliti melakukan analisis data dengan cara menginterpretasikan data berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan landasan teori yang ada. Menurut Kvale dalam Poerwandari (2007: 191), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Dalam penelitian ini data diberikan dalam bentuk narasi deskriptif.

5. Penyimpulan akhir

Setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pengelolaan jaringan perpustakaan yang dilaksanakan di Perpustakaan Unika Atma Jaya Jakarta sebagai pusat dari Jaringan Perpustakaan APTIK. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap koordinator jaringan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi.

4.1. Profil Jaringan Perpustakaan APTIK

4.1.1. Sejarah Jaringan Perpustakaan APTIK

Pada bulan Juli 1989, para kepala perpustakaan yang tergabung dalam Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (yang selanjutnya akan disebut dengan APTIK) berkumpul untuk mendiskusikan sebuah gagasan mengenai pelaksanaan kerjasama antar perpustakaan yang terhimpun dalam APTIK. Dan kemudian sebuah jaringan perpustakaan yang dinamakan APTIK Library Network (yang disingkat ALN) pun terbentuk. Kerjasama ini diprakarsai oleh Ibu Irene R. Adhikusuma (Kepala Perpustakaan Unika Widya Mandala pada saat itu) dan dibantu oleh Prof. L. Sulistyono-Basuki.

Pada saat itu, anggota APTIK hanya terdiri dari 10 yayasan yang memiliki perguruan tinggi Katolik. Mereka adalah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta; Universitas Katolik Parahyangan, Bandung; Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya (yang merupakan pendiri APTIK); Unika Soegijapranata, Semarang (Yayasan Sandjojo, Semarang); Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Yayasan Slamet Rijadi, Yogyakarta); Unika Widya Mandira, Kupang (Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus, Kupang); Unika Santo Thomas, Medan (Yayasan Santo Thomas, Medan); Unika Widya Karya, Malang (Yayasan Pendidikan Tinggi Katolik Adisucipto, Malang); dan Universitas Atma Jaya Makassar (Yayasan Perguruan

Tinggi Atma Jaya Ujung Pandang). Kemudian, pada tahun 1996 jaringan ini berganti nama menjadi Jaringan Perpustakaan APTIK.

Pembentukan Jaringan Perpustakaan APTIK, seperti jaringan perpustakaan lain, memiliki tujuan untuk meningkatkan pelayanan melalui *resource sharing*, terutama berbagi informasi tentang koleksi. Dengan maksud tersebut, jaringan perpustakaan yang awalnya bernama ALN (APTIK Library Network) ini, awalnya berbagi informasi melalui *accession list* atau daftar tambahan koleksi. Akan tetapi kegiatan ini tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kondisi awal yang masih sangat “menyedihkan” dari segi sumber daya dan pengelolaan. Dari semua perpustakaan (pada saat itu ada 13 anggota), hanya ada dua tenaga sarjana perpustakaan, dan mereka tidak dibantu oleh tenaga teknisi profesional. Otomasi untuk sebagian kegiatan perpustakaan hanya dilakukan oleh beberapa anggota perpustakaan saja. Bahkan ada empat perpustakaan yang tidak memiliki komputer. Hal ini berakibat fatal pada pengelolaan perpustakaan. Kelemahan yang menonjol adalah, antara lain, katalogisasi yang tidak mengikuti standar yang berlaku dan kesalahan pencatatan bibliografis. Oleh karena itu, kegiatan pertukaran *accession list* dihentikan pada tahun 1995.

Tentu dapat dibayangkan kesulitan yang dirasakan oleh jaringan ini, bahkan untuk berbagi informasi dengan cara paling sederhana pun tidak mudah dalam kondisi seperti itu. Beruntunglah, hal ini disadari oleh mereka. Untuk mengatasi situasi tersebut, kegiatan ALN lebih difokuskan pada peningkatan mutu tenaga perpustakaan. Pada tahun 1991-1993, sembilan orang tenaga perpustakaan mendapat beasiswa dari APTIK untuk mengikuti program S1 Ganda di Jurusan Ilmu Perpustakaan-FSUI. Pemberian beasiswa oleh APTIK untuk perpustakaan terbuka terus sampai sekarang, yaitu untuk Diploma, S1 Ganda, S2, dan S3. Saat ini tidak ada lagi perpustakaan di lingkungan APTIK yang tidak mempunyai tenaga profesional perpustakaan.

Ruang lingkup Jaringan Perpustakaan APTIK secara keseluruhan, terdiri dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Mulai dari humaniora, sains, hingga

teknologi. Hal tersebut berkaitan dengan jenis-jenis program studi yang ada di lingkungan APTIK, yakni kedokteran, keperawatan, farmasi, teknik (sipil, elektro, mesin, industri, kimia, arsitektur), pertanian (teknologi pertanian, ekonomi pertanian), hukum (perdata, pidana, internasional, bisnis), hubungan internasional, ekonomi, manajemen, akuntansi, administrasi negara, psikologi, pendidikan (bahasa, agama, guru SD), politik, pariwisata, bahasa, filsafat, dan teologi.

4.1.2. Visi dan Misi Jaringan Perpustakaan APTIK

Mengacu pada kesepakatan dan aturan dari lembaga yang lebih tinggi, yaitu Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK), Jaringan Perpustakaan Aptik memiliki visi dan mengemban misi sebagai berikut:

Visi

Membangun masyarakat yang sadar informasi berdasarkan prinsip Kristiani.

Misi

Bekerjasama dalam penyediaan informasi untuk menunjang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat

4.1.3. Tujuan Jaringan Perpustakaan APTIK

Jaringan ini merupakan forum kerjasama antar Perpustakaan Universitas Katolik (Unika) anggota APTIK. Kehadiran forum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas Perpustakaan dan Unika, serta Kepustakawanan di Indonesia. Jaringan Perpustakaan APTIK terbuka terhadap kerjasama dengan siapapun sejauh hal itu dapat menunjang harapan tersebut di atas. Menurut pedoman kerja JPA, jaringan perpustakaan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Bekerjasama dalam penyediaan data dan informasi bagi pemakai secara cepat, tepat dan murah dengan tidak memandang asal usul, format, media;
- b. Bekerjasama dalam peningkatan profesionalisme pustakawan;

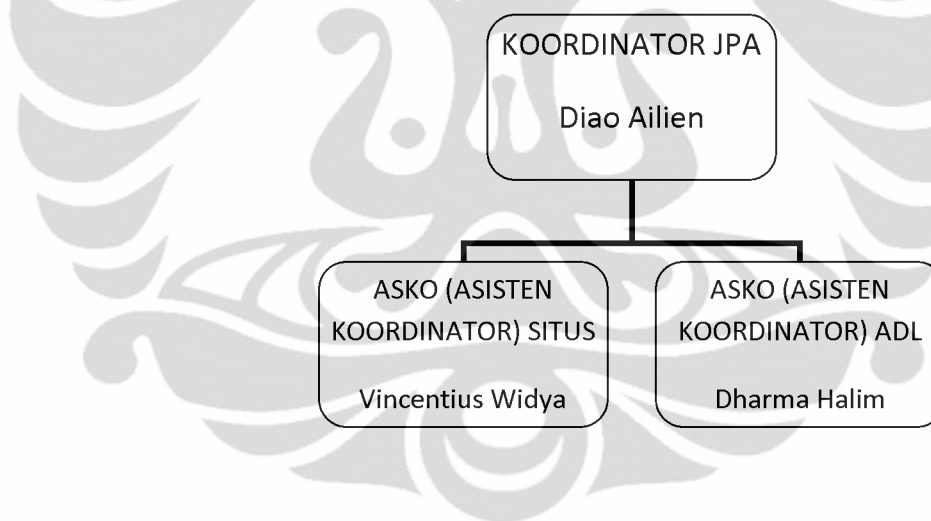
- c. Mengurangi kesenjangan sumberdaya di antara anggota;
- d. Saling berbagi kekuatan sumberdaya demi kepentingan pengguna perpustakaan anggota JPA;
- e. Membantu pengembangan perpustakaan dan pustakawan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan akan ada.

4.1.4. Struktur Kepengurusan Jaringan Perpustakaan APTIK (JPA)

Struktur kepengurusan Jaringan Perpustakaan APTIK dapat digambarkan sederhana di bawah ini:

Gambar 4.1.

Struktur Organisasi Jaringan Perpustakaan APTIK



Kepengurusan :

Jaringan Perpustakaan APTIK diketuai seorang koordinator, yang dipilih oleh anggota jaringan perpustakaan tersebut. Syarat menjadi seorang koordinator, antara lain mampu mewujudkan visi dan misi Jaringan Perpustakaan APTIK; mampu menjembatani Jaringan Perpustakaan APTIK dengan APTIK sendiri; bekerjasama dengan stakeholder; dipilih oleh mayoritas anggota Jaringan Perpustakaan APTIK yang hadir pada Raker. Dalam menjalankan tugasnya, koordinator dibantu oleh asisten koordinator (Asko). Koordinator dan Asko disetujui dan disahkan oleh Pengurus/Rapat Umum Anggota APTIK.

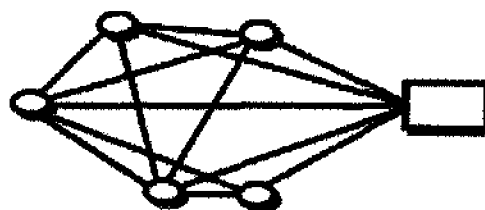
Masa jabatan Koordinator adalah 3 (tiga) tahun setiap periode dan masa jabatan dapat diperpanjang maksimum 1 (satu) periode. Koordinator berkewajiban menyuarkan aspirasi Jaringan Perpustakaan APTIK dalam Rapat Umum Anggota APTIK. Koordinator menjadi mediator dan menyuarkan aspirasi Jaringan Perpustakaan APTIK dalam kerjasama dan kegiatan bersama dengan lembaga lain di luar lingkungan APTIK. Koordinator melaporkan pelaksanaan program kerja Jaringan Perpustakaan APTIK untuk dievaluasi bersama dalam Rapat Kerja Jaringan Perpustakaan APTIK.

4.1.5. Bentuk Jaringan

“Setiap perpustakaan dapat saling berhubungan langsung, dengan kata lain tidak harus melalui perantara. Tapi, ada juga komunikasi dengan suatu pusat khusus. Pusat khusus ini memfasilitasi koordinasi tapi tidak memegang kendali penuh atas segala bentuk komunikasi antar anggotanya. Dalam hal ini mungkin pusat khususnya ialah koordinator dan asisten koordinator.” jelas informan Hadi, ketika ditanya mengenai bentuk jaringan ini.

Berdasarkan bentuk-bentuk jaringan yang disebutkan oleh Sulisty-Basuki (1996), maka Jaringan Perpustakaan APTIK jika digambarkan dengan sebuah bentuk jaringan akan disebut dengan bentuk jaringan non terpimpin dengan pusat khusus.

Gambar 4.2.



Symbol ○ sebagai perpustakaan-perpustakaan anggota, sedangkan simbol □ sebagai pusat khususnya, yakni koordinator dan asisten koordinator.

4.1.6. Keanggotaan

Anggota Jaringan Perpustakaan APTIK adalah semua perpustakaan perguruan tinggi yang bergabung dalam APTIK. Keanggotaan secara resmi dimulai ketika lembaga induknya diterima menjadi anggota APTIK. Keanggotaan diwakili oleh kepala perpustakaan atau orang yang ditunjuk untuk mewakilinya.

Hak dan Kewajiban Anggota

- a. Setiap anggota berhak memperoleh informasi, layanan, dan bantuan yang sepadan baik dari Jaringan Perpustakaan APTIK sebagai kelompok jaringan maupun dari perpustakaan lain sesama anggota Jaringan Perpustakaan APTIK untuk keperluan pengembangan masing-masing sesuai kesepakatan bersama.
- b. Setiap anggota berhak untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus
- c. Setiap anggota wajib mengirimkan kepala Perpustakaan dan/atau wakilnya untuk hadir dan terlibat aktif dalam Rapat Kerja Tahunan Jaringan Perpustakaan APTIK.
- d. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengusulkan tema dan isi pembicaraan Rapat Kerja
- e. Dalam Rapat Kerja setiap anggota berkewajiban memberikan laporan tentang kondisi, perkembangan, dan rencana pengembangan perpustakaan yang sesuai dengan dan mendukung pengembangan tema/ isi kesepakatan bersama
- f. Setiap anggota wajib melaksanakan keputusan atau kesepakatan bersama.

Tabel 4.1.

Daftar Perpustakaan Anggota Jaringan Perpustakaan APTIK

NO	NAMA Unika	KOTA
1	Unika Atma Jaya	Jakarta
2	Unika Parahyangan	Bandung
3	Universitas Sanata Dharma	Yogyakarta
4	Universitas Atma Jaya	Yogyakarta
5	Unika Soegijapranata	Semarang
6	Unika Widya Mandala	Surabaya
7	Unika Widya Karya	Malang
8	Universitas Atma Jaya	Makassar
9	Unika Widya Mandira	NTT
10	Unika Santo Thomas	Sumatera Utara
11	Unika Widya Mandala	Madiun
12	ST. Teknik Musi	Palembang
13	ST. Ilmu Ekonomi Musi	Palembang
14	ST. Ilmu Kesehatan Sint Carolus	Jakarta
15	Unika De La Salle	Manado
16	ST. Ilmu Ekonomi Widya Dharma	Pontianak
17	Unika Darma Cendika	Surabaya

Sumber: <http://www.aptik.or.id/direktori-anggota>

4.1.7. Data Informan

Untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan, maka peneliti menggunakan beberapa informan yang dapat memberikan semua informasi itu. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai koordinator, asisten koordinator, dan beberapa pustakawan dari perpustakaan-perpustakaan anggota Jaringan Perpustakaan APTIK. Total informan berjumlah 10 orang, yang akan disambung dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.**Data Informan**

NO	NAMA	KETERANGAN
1	ADE	Pustakawan dari Atma Jaya Jakarta
2	HADI	Pustakawan dari Atma Jaya Jakarta
3	WAFA	Pustakawan dari Widya Mandala
4	PUSO	Pustakawan dari Widya Mandala
5	SUTA	Pustakawan dari Atma Jaya Yogyakarta
6	WENI	Pustakawan dari Soegijapranata
7	SUPARDI	Pustakawan dari Sanata Dharma
8	MEVI	Pustakawan dari Atma Jaya (PKBB)
9	KISI	Pustakawan dari ST Musi
10	NAJIB	Pustakawan dari Widya Dharma

4.2. Resource Sharing**4.2.1. Definisi Resource Sharing**

Berbicara mengenai *resource sharing* sebenarnya bukanlah hal yang asing bagi Jaringan Perpustakaan APTIK, karena pembentukan jaringan perpustakaan ini memang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan melalui *resource sharing*. Dapat dilihat dengan jelas dalam pedoman kerja Jaringan Perpustakaan APTIK, bahwa tujuan jaringan ini ialah;

- a. Bekerjasama dalam penyediaan data dan informasi bagi pemakai secara cepat, tepat dan murah dengan tidak memandang asal usul, format, media;
- b. Bekerjasama dalam peningkatan profesionalisme pustakawan;
- c. Mengurangi kesenjangan sumberdaya di antara anggota;
- d. Saling berbagi kekuatan sumberdaya demi kepentingan pengguna perpustakaan anggota JPA;
- e. Membantu pengembangan perpustakaan dan pustakawan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan akan ada.

Berdasarkan ke-lima poin tersebut, informan Ade menjelaskan pendapatnya dalam wawancara:

Ade: *“Ini kan kalau lihat poin-poinnya, ngomongin sumber daya semua. Bekerjasama untuk penyediaan data, kualitas pustakawan, kesenjangan sumber daya. Jadi memang ya tujuan ini memang resource sharing.”*

Dari pernyataan beliau yang selaras dengan tujuan yang memang tertulis, dapat disimpulkan memang Jaringan Perpustakaan APTIK memang bertujuan untuk *resource sharing*. Ade juga menyebutkan, *resource sharing* merupakan *sharing* sumber daya, baik itu sumber daya manusia (*brainware* dan tenaga), sumber daya informasi, serta sumber daya pendanaan, dengan maksud memajukan perpustakaan-perpustakaan anggota.

4.2.2. Manfaat *Resource Sharing* bagi Jaringan Perpustakaan APTIK

Sejak awal berdirinya, Jaringan Perpustakaan APTIK telah melaksanakan *resource sharing*. Meskipun diawali dengan cara yang paling sederhana yakni dengan pertukaran *accession list*. Hal ini dilakukan demi terciptanya kemajuan yang dicita-citakan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK. Dalam sebuah kerjasama, hal yang paling diharapkan ialah dapat terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan guna

mencapai tujuan. Berikut anggapan mengenai *resource sharing* menurut hasil wawancara dengan informan Ade.

Ade: “*Resource sharing itu penting sekali ya, karena enggak ada tuh, perpustakaan yang sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri. Memang harus resource sharing dan kalo kita ga punya saluran untuk melakukan itu kan birokrasinya susah.*”

Kemudian dilanjutkan dengan pendapat beliau mengenai *resource sharing* yang telah dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK yang dinilai membawa manfaat besar bagi perpustakaan-perpustakaan anggotanya.

Ade: “*Jadi resource sharing itu penting sekali. Saya yakin kalau enggak ada JPA, perpustakaan yang memang kurang diperhatikan akan terpuruk terus. Karena ada JPA mereka jadi diperhatikan.*”

Dari pernyataan informan, kita melihat bahwa dengan adanya jaringan perpustakaan ini, perpustakaan-perpustakaan anggota yang sebelumnya kurang diperhatikan keberadaannya oleh yayasan atau bahkan universitas yang menaungi mereka, jadi lebih diakui eksistensinya. Misalnya, menurut cerita dari Ade bahwa terdapat beberapa perpustakaan kecil dan sangat kurang perhatian dari para pimpinannya, ketika dipilih sebagai tuan rumah Rapat Kerja tahunan, perpustakaan tersebut menjadi diperhatikan, misalnya dengan langsung dibelikan perangkat komputer dan dibenahi gedungnya.

Dikatakan juga kegunaan dari jaringan perpustakaan ini yang berkaitan dengan keuangan perpustakaan ialah bahwa terdapat perpustakaan-perpustakaan yang memang memiliki anggaran kecil sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. Oleh karena itu, dengan bergabung ke dalam jaringan perpustakaan ini dan melalui *resource sharing* yang dilakukan, akan menjadi satu manfaat yang berarti bagi mereka. Akan tetapi, hal seperti ini ternyata tidak hanya berlaku bagi perpustakaan kecil. Karena sesuai dengan pernyataan informan Ade, bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang mampu memenuhi seluruh informasi yang diminta atau dicari oleh pemakainya, baik itu dosen, mahasiswa ataupun para peneliti. Oleh karena itu, dengan adanya *resource*

sharing diantara perpustakaan, maka akan tercipta saling membantu dalam terpenuhinya kebutuhan informasi pemakai.

Jaringan Perpustakaan APTIK yang terdiri dari belasan anggotanya yang kondisi perpustakaan tidak semuanya sama, tidak merasa bahwa adanya kesenjangan sumber daya di antara perpustakaan mereka. Anggapan yang menyatakan adanya ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh perpustakaan besar kepada perpustakaan yang lebih kecil, ditolak keras oleh informan Suta yang dalam wawancaranya menyatakan pernyataan berikut.

Suta: *“Apabila kerjasama ini dilaksanakan dengan baik, maka tidak ada istilah Unika terbelakang dan Unika yang lebih maju. Sesama perpustakaan Unika memiliki keunikan koleksi masing-masing dan konten lokal yang tidak terdapat di perpustakaan lain. Hal ini akan menguntungkan semua anggota yang memerlukan.”*

Dari pernyataan itu, jelas bahwa *resource sharing* menurut Suta merupakan wadah dimana terjadinya saling membantu antara perpustakaan anggota karena masing-masing perpustakaan tersebut memiliki koleksi beragam, sehingga apa yang mungkin tidak ada dalam satu perpustakaan dapat disediakan oleh perpustakaan lain. Dan hal ini, dijelaskan oleh informan dalam wawancara, berlandaskan rasa ingin maju bersama, bukan karena ada unsur komersil dan sebagainya.

Hal yang hampir serupa disampaikan oleh informan dari perpustakaan lain, yakni Wafa yang dalam wawancaranya mengungkapkan manfaat *resource sharing* yang perpustakaannya rasakan.

Wafa : *“Resource sharing sangat dapat dirasakan benar, mengingat tidak ada perpustakaan yang memiliki koleksi apapun dalam bentuk apapun secara lengkap, dan dengan alasan ini kami sebagai anggota JPA dapat merasakan manfaatnya, dengan kemudahan fasilitas yang ada seperti ILL (walaupun saat ini masih dalam bentuk difotokopikan) yang sangat membantu sivitas masing-masing anggotanya ataupun dengan fasilitas kunjungan.”*

Tampak dari jawaban informan Wafa bahwa perpustakaanpun merasa bahwa setiap perpustakaan baik itu perpustakaan besar atau kecil sekalipun, pasti memiliki koleksi yang unik yang tidak dimiliki oleh perpustakaan lain. Oleh karena itu, dengan adanya *resource sharing* tidak membuat perpustakaan besar makin maju atau perpustakaan kecil semakin terpuruk, namun justru membuat perpustakaan-perpustakaan tersebut bisa maju bersama terkait terpenuhinya kebutuhan informasi yang mereka butuhkan.

Berikut ini merupakan data yang didapatkan dari dokumen “Perkembangan Perpustakaan Melalui Kerjasama Jaringan Perpustakaan Aptik (JPA)” yang diberikan langsung oleh informan Ade. *Sebagai ilustrasi, Perpustakaan St. Carolus yang baru bergabung tahun 2000 dan mulai ikut Raker JPA tahun 2002, pada saat dikunjungi pertama kali oleh anggota JPA terdekat pada bulan April 2002, kondisinya adalah sebagai berikut: tidak ada tenaga yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan, belum otomasi, dan hanya memiliki satu komputer yang digunakan untuk keperluan administrasi. Sejak kunjungan tersebut, mereka mendapat pelatihan mengenai katalogisasi dan CDS/ISIS, instalasi sistem perpustakaan terintegrasi berbasis CDS/ISIS, mengirimkan satu tenaga untuk magang selama satu bulan ke Perpustakaan Universitas Petra, mempekerjakan satu tenaga sarjana perpustakaan, dan bahkan mendapatkan beasiswa APTIK untuk diploma perpustakaan.*

Dari data di atas, bertambah lagi kegunaan *resource sharing* yang dirasakan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK, bagi perpustakaan-perpustakaan anggota khususnya. Dari data tersebut pula, dapat dilihat bahwa sumber-sumber yang dapat di *sharing* bukan hanya berupa sumber daya koleksi atau bahan pustaka saja, melainkan dapat berupa ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat disebar melalui sebuah pelatihan atau bantuan instalasi program, atau dapat pula berupa dana yang diberikan melalui sebuah beasiswa pendidikan.

Uraian di atas selaras dengan apa yang dituliskan oleh Shixing (2005), yakni dengan keterbatasan dana yang dimiliki perpustakaan dan dengan tuntutan pengguna yang semakin meningkat, bahkan adanya ancaman mulai

terpinggirkannya perpustakaan oleh internet, dibutuhkan alat yang tepat bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk tetap dapat berkompetisi.

Jadi, dalam menjalankan perpustakaan dibutuhkan inovasi yang dapat memajukan perpustakaan agar tujuannya dalam menyediakan informasi bagi para pencari informasi dapat terlaksana dengan baik seiring perkembangan zaman dan teknologi yang ada.

4.3. Peran Koleksi

Sumber daya koleksi menjadi sesuatu yang begitu diperhatikan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK. Sebagai sebuah jaringan perpustakaan yang tentunya memiliki cita-cita menyebar luaskan ilmu pengetahuan, agar tidak ditinggal oleh para pengguna perpustakaan, mereka harus sanggup mengatasi masalah dimana seiring perkembangan teknologi yang begitu cepat, informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah didapatkan dari internet. Meskipun kesahihannya diragukan, akan tetapi tidak banyak orang peduli akan hal itu. Yang penting bagi mereka hanyalah bagaimana mendapatkan informasi sesuai kebutuhan dengan cara yang paling mudah. Untuk itu, Jaringan Perpustakaan APTIK berusaha untuk mempermudah para pencari informasi dalam mengakses sumber-sumber yang mereka butuhkan. Yang paling sesuai dengan hal ini ialah dengan mengubah sumber-sumber informasi tersebut ke bentuk digital.

Akan tetapi, meskipun kebutuhan akan sumber informasi dalam bentuk digital begitu meningkat, Jaringan Perpustakaan APTIK masih belum dapat 100% memenuhi hal itu. Pasalnya menurut seorang informan Hadi, belum semua koleksi dari masing-masing perpustakaan bisa dialihkan ke dalam format digital. Berikut pernyataan beliau ketika ditanya, mengapa tidak semua koleksi dialihkan ke bentuk digital, dalam wawancara yang telah dilakukan.

Hadi: *“Kalau bisa sih memang lebih bagus begitu. Cuma kan untuk mengubah dari metadata, metadata itu kan artinya koleksi yang kita punya masih dalam bentuk hardcopy, nah untuk mengubah*

bentuk dari hardcopy ke softcopy atau digital ini ya perlu usaha yang lumayan tidak bisa dalam waktu yang sekejap.”

Dan ketika ditanya, apakah ada rencana untuk ke arah sana (mengubah ke *format digital*), informan Hadi mengaku itu menjadi *PR* untuknya. Meski sebenarnya, tanpa harus melakukan hal demikian, sudah banyak sekali *fulltext* yang diterima, yakni skripsi-skripsi, tesis, hingga hasil penelitian.

Alat Penunjang dalam Resource Sharing

Seiring perkembangan zaman, jaringan perpustakaan ini sedikit demi sedikit terus memperbaharui serta mengembangkan sistem yang dipakai. Berikut akan disajikan isi dokumen yang didapat langsung dari informan Ade mengenai *resource sharing tools* (alat penunjang) yang dikembangkan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK, yaitu mulai dari Katalog Induk berbasis DOS yang berisi data bibliografi, kemudian APTIK *Digital Library* (ADL) versi 1 yang berisi data dalam bentuk abstrak dan *fulltext*, lalu Katalog Induk berbasis web, dan terakhir ADL versi 2 yang mengintegrasikan data bibliografi dan koleksi *fulltext*.

a. Katalog Induk Berbasis DOS (mulai 1993)

Katalog Induk Jaringan Perpustakaan APTIK pertama kali dibuat pada tahun 1993 dengan menggunakan CDS/ISIS. Program ini dipilih karena tidak menuntut spesifikasi komputer yang tinggi, mudah dioperasikan, dan harganya murah. Deskripsi bibliografinya menggunakan Indomarc yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Dengan pedoman ini diharapkan dapat diperoleh keseragaman bentuk dalam mendeskripsikan dokumen.

Untuk mengembangkan kontennya, setiap perpustakaan anggota mengirimkan data koleksinya kepada Asisten Koordinator Katalog Induk (Asko Katalog). Data yang dikirim meliputi data buku, skripsi, majalah, dan indeks artikel. Data dapat dikirim dalam bentuk disket atau melalui email. Jenis *file* data adalah ISO 2709, yaitu *format file* standar untuk pertukaran data elektronik. Tambahan data diharapkan dapat dikirimkan setiap dua bulan.

Terhadap data tersebut, Asko (yang pada waktu itu ialah Asko katalog induk) melakukan *editing* atau pemberian kode lokasi, penyamaan tanda yang dipakai untuk *record separator* penggabungan atau penambahan data baru ke dalam pangkalan data, dan pengideksan ulang pangkalan data. Pangkalan data yang berisi gabungan data dari perpustakaan anggota kemudian dikemas ke dalam CD yang dapat dioperasikan dengan menggunakan sistem CDS/ISIS baik versi DOS maupun Windows, dan dibagi-bagikan kepada perpustakaan anggota setiap tahun pada waktu Raker.

Katalog induk Jaringan Perpustakaan APTIK sudah dimanfaatkan untuk pinjam antarperpustakaan, atau tepatnya pelayanan fotokopi oleh sivitas akademika di lingkungan perpustakaan anggota. Memang belum banyak permintaan, tapi kecenderungan meningkat.

b. ADL Versi 1 (2002-2009)

Dengan adanya bantuan dari PT. Astra Graphia Tbk berupa sistem perpustakaan digital *DocuShare* dan sebuah *server*, yang diberikan kepada APTIK melalui Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, pada tanggal 20 Oktober 2001, Jaringan Perpustakaan APTIK mulai mengembangkan ADL (APTIK Digital Library) versi 1. Bantuan ini dinaungi oleh MOU yang ditandatangani oleh Deputy Menteri Negara Riset dan Teknologi Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek, Dr.Ir. Dicky R. Munaf, M.S., MSCE dan Ketua APTIK pada saat itu, Rm. Dr.AI. Purwa Hadiwardoyo, MSF.

Gagasan bantuan ini dikemukakan oleh Asisten Deputy Program Riset, Pengetahuan dan Teknologi Nasional, Kementrian Riset dan Teknologi, dalam Raker Jaringan Perpustakaan APTIK 2001. Dalam raker itu juga, semua anggota kemudian sepakat untuk mempercayakan pengelolaan *DocuShare* tersebut kepada Perpustakaan Unika Parahyangan.

Dengan kepercayaan yang diberikan, Perpustakaan Unika Parahyangan, dengan kepala perpustakaan yang saat itu menjabat, segera melakukan persiapan-persiapan yakni penyusunan rencana kerja dan sosialisasi rencana tersebut dalam Rapim (rapat pimpinan) Universitas dan

Rakor (rapat koordinator) bidang Akademik; persiapan prasarana intranet Perpustakaan pada bulan November-Desember 2001; instalasi perangkat lunak pada Desember 2001-Januari 2002; rekrutmen tenaga dan pembelian komputer pada Februari 2002; pemahaman *DocuShare* melalui pelatihan-pelatihan dan studi literatur pada Februari-Maret 2002; pengembangan koleksi dan sarana pendukung; *open house* dan pengenalan pemanfaatan internal; serta pembuatan aturan, sistem dan prosedur.

Setelah sistem siap digunakan, perpustakaan anggota dapat mengunggah langsung ke ADL versi 1 atau mengirimkan *file fulltext* (abstrak dan/atau *full paper*) koleksi skripsinya dalam CD-ROM ke Perpustakaan Universitas Parahyangan. Setelah itu, file-file tersebut diperiksa kelengkapannya dan diunggah satu per satu ke ADL versi 1.

Jumlah koleksi *fulltext* yang ada di ADL versi 1 pada pertengahan 2009 adalah sbb.:

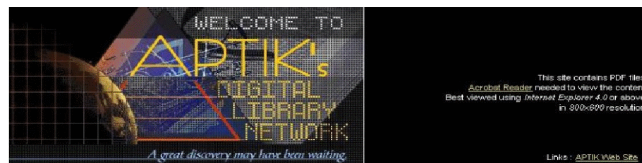
Tabel 4.2.

Koleksi *Fulltext* ADL versi 1 Tahun 2009

Skripsi / Tugas Akhir	6.469 judul
Jurnal	207 judul
Hasil Karya Ilmiah / Penelitian Dosen	63 judul
Laporan Magang	128 judul
Tesis	359 judul
Disertasi	10 judul

Gambar 4.3.

Contoh Halaman Web ADL versi 1



Halaman Web ini telah dikunjungi sebanyak 11847 kali sejak 15 Maret 2006



Lambannya akses ke ADL menjadi satu kendala bahkan bagi perpustakaan parahyangan sendiri. Hal ini tidak hanya mempersulit perpustakaan anggota untuk mengunggah *file* ke ADL, tetapi juga untuk memanfaatkannya.

Untuk mengatasi kendala akses Internet ini, penanggungjawab ADL pada saat itu, menyediakan fasilitas berikut:

1. Fasilitas 'upload offline': untuk memudahkan *upload* atau unggah, Bapak Thomas Anung sebagai Asko ADL saat itu berlangganan thomasanung@gmail.com, yaitu *email address* dengan fasilitas berkapasitas 1 GB. Dengan demikian file yang akan diunggah bisa dikirim lewat email ke alamat tersebut. File juga bisa dikirim dalam

CD-ROM ke Unika Parahyangan. Setelah itu Unika Parahyangan akan mengunggah ke ADL.

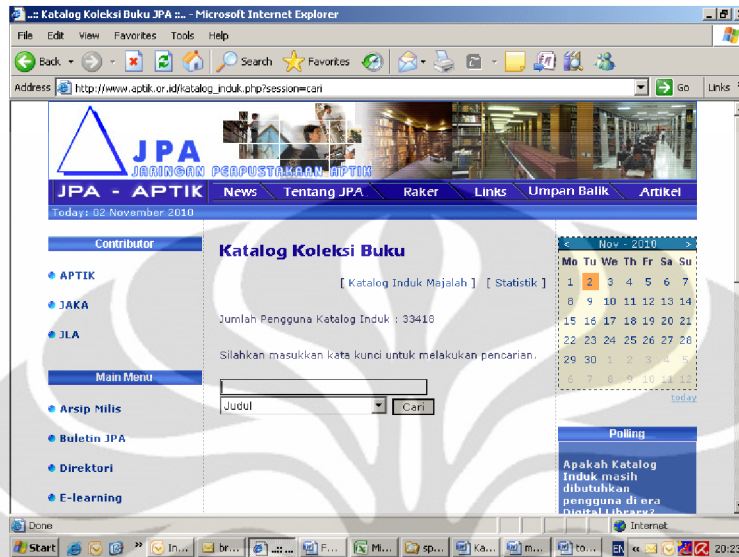
2. ADL offline: untuk memudahkan pemanfaatan ADL, Asko ADL menyiapkan ADL berbasis CD dengan menggunakan *Software Greenstone Digital Library*. CD yang berisikan koleksi ADL ini dikirimkan ke setiap anggota Jaringan Perpustakaan APTIK, sehingga mereka bisa dengan mudah membukanya tanpa terganggu oleh kendala Internet di tempat mereka masing-masing.

c. Katalog Induk Berbasis Web (2005-2009)

Untuk meningkatkan fasilitas dan pemanfaatan katalog induk, Jaringan Perpustakaan APTIK mengembangkan situs guna menampilkan fasilitas lengkap Jaringan Perpustakaan APTIK, seperti Milis (jpa-aptik@yahoogroups.com), Direktori, Link, Katalog Induk, ADL versi 1, Berita, dan lain-lain. Pada situs ini katalog induk ditampilkan secara *online* dengan cara memindahkan data dari database berbasis DOS ke database MySQL. Di samping fasilitas *searching*, katalog induk berbasis web ini juga dilengkapi dengan fasilitas pemesanan fotokopi. Sedangkan, koleksi digital ditampilkan dengan cara membuat link ke ADL. Demikian, dalam situs ini katalog induk yang berisi data bibliografi masih terpisah dari koleksi *digital* yang berisi data *fulltext*.

Gambar 4.4.

Contoh Halaman Web Jaringan Perpustakaan APTIK



d. ADL Versi 2 (2009-sekarang)

Setelah ADL versi 1 dihentikan karena kendala-kendala yang dihadapi, akibatnya, isinya tidak dapat ditambah lagi. Selain itu, *docushare* versi ini juga tidak bisa di-*upgrade* karena sudah tidak tersedia lagi di pasaran.

Untuk mengatasi hal ini, Jaringan Perpustakaan APTIK menggunakan sistem yang digunakan oleh Perpustakaan Unika Atma Jaya, yaitu AtmaLib, yang mempunyai kelebihan dapat menampung semua jenis koleksi dan menyediakan fasilitas *one search* untuk semua jenis koleksi tersebut.

Pengembangan ADL ini dimulai tahun 2009 dengan bantuan sponsor dari Belanda, seperti yang diungkapkan oleh informan Hadi.

Hadi : *“Proses pembuatannya bayar, jadi ini benar-benar proyek swasta. Cuma untuk pendanaannya itu kita mendapatkan hibah berupa dana dari satu badan, saya juga kurang tau persis namanya, dari Belanda.”*

Tahap awal adalah penyamaan persepsi tentang ruas yang harus ada di *database*. Hasil kesepakatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Non-Journal

Field Name	Mandatory
Judul	Yes
ISBN	No
Penerbit	No
Kota Terbit	No
Bahasa	Yes
Abstrak	No
Pengarang dan Status Kontribusi	Yes
Subyek / Kata Kunci	No
Tahun Terbit	Yes
Edisi	Yes
Nomor Induk	Yes
Lokasi	Yes
Jenis Koleksi	Yes
Format	No
Nomor Panggil	Yes
Deskripsi Fisik	No
Catatan / Keterangan	No
Nama File <i>Fulltext</i>	No

Tabel 4.4.
Journal

Field Name	Mandatory
Judul Jurnal	Yes
ISSN	No
Jenis Jurnal	No
Penerbit	Yes
Kala Terbit	Yes
Bahasa	Yes
Subyek / Kata Kunci	No
Lokasi	Yes
Volume (Koleksi Jurnal)	Yes
Nomor (Koleksi Jurnal)	Yes
Bulan dan tahun (Koleksi Jurnal)	Yes
Edisi	No
Nomor Panggil	No

Nomor Induk (Koleksi Jurnal)	Yes
Nama File Fulltext	No

Tabel 4.5.
Articles In A Collection

Field Name	Mandatory
Judul Artikel	Yes
Bahasa Artikel	Yes
Halaman dalam Koleksi	Yes
Abstrak Artikel	No
Pengarang dan Status Kontribusi Artikel	Yes
Subyek / Kata Kunci	No
Nomor Induk Koleksi	Yes
Nama File Fulltext	No

Rekod koleksi dimigrasi dalam bentuk file dengan format XML atau ISO (dari program ISIS). Format file ini kemudian diupload melalui suatu fasilitas di ADL. Setelah diupload selanjutnya rekod koleksi yang dimigrasi ini akan tercatat dan dapat dilakukan searching melalui ADL dengan informasi lokasi yaitu perpustakaan tempat keberadaan koleksi tersebut.

Uraian dalam dokumen di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh informan Hadi dalam wawancara, berikut ini.

Hadi : *"Proses pengumpulannya sih kayak yang tadi saya bilang dari upload katalognya itu. Metadata masing-masing itu dibuat dalam format tertentu misalnya dalam format excel, access, ISIS, atau xml. Setelah dibuat dalam format itu, file itulah yang diupload di ADL. Kemudian dari ADL, data-data yang ada di dalam file itu akan dipecah ke dalam katalog."*

Saat ini, ADL sudah dalam tahap akhir pengembangannya. Dengan fasilitas ini, file katalog dapat diupload secara *batch* kapan saja. File *fulltext* diupload satu per satu atau secara *batch* dengan cara mengirimkannya ke Asko

yang akan memasukkannya ke server. Ketika sudah dimasukkan, sistemnya bekerja sendiri seperti yang diungkapkan oleh informan Hadi sebagai berikut.

Hadi : *“Otomasi, jadi dari sistemnya sendiri. Jadi dari judul ke judul, tahun ke tahun begitu seterusnya, itu sudah sistemnya sendiri yang memeta-metakan seperti itu.”*

4.4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Poin kedua dan kelima dari tujuan dari Jaringan Perpustakaan APTIK yaitu, bekerjasama dalam peningkatan profesionalisme pustakawan dan membantu pengembangan perpustakaan dan pustakawan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan akan ada, mengartikan bahwa sumber daya manusia merupakan hal penting yang hendak dijadikan satu hal yang ingin dicapai oleh Jaringan Perpustakaan APTIK.

Menurut informan Ade, hal yang harus dikelola dengan baik dalam sebuah jaringan perpustakaan ialah “komitmen”. Komitmen di sini maksudnya komitmen dari para pustakawan dan staf perpustakaan lainnya, serta dari para kepala perpustakaan anggota APTIK.

Ade: *“Kalo menurut saya sih, kalau jaringan mau jalan, saya lihat jaringan-jaringan bagus-bagus tapi kurang jalan, itu ya mesti komitmen ya. Komitmen dan juga ini, dukungan dari organisasi induknya.”*

Dari kalimat tersebut, beliau menegaskan bahwa sebuah jaringan yang baik harusnya memiliki anggota-anggota yang memiliki komitmen dalam menjalankan tiap-tiap aturan yang ada dalam jaringan tersebut. Seperti yang juga beliau katakana dalam kalimat lain,

Ade: *“Selain ada raker, nanti juga ada RUA APTIK, rapat umum anggota APTIK, koordinator JPA mesti melaporkan tuh, nah kalau*

mau RUA itu baru deh pada grabak brubuk, ya belum pernah ngirim, baru pada ngirim, itu kan kurang komitmen namanya.”

Jelas, dalam dua kalimat tersebut di atas menggambarkan bahwa APTIK sekalipun merupakan jaringan perpustakaan yang baik, namun hal-hal seperti itu pun – kurangnya komitmen pada jajaran staf – masih menjadi hal-hal penting yang harus diperhatikan.

Selain staf perpustakaan, komitmen dari para pemimpin juga merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Hal tersebut diungkapkan oleh AD dalam pernyataannya berikut ini.

Ade: “Jadi saya lihat juga dari pimpinannya. Di rapat umum anggota APTIK itu kelihatan memang. Tapi kalau pimpinannya itu komit, ketika saya beberkan raport merahnya di RUA, mereka langsung itu menghubungi kepala perpustakaanya untuk marahin kepala perpustakaanya, tapi kalau yang engga ya udah begitu aja terus.”

Namun demikian semakin lama komitmen semakin besar, terutama setelah Jaringan Perpustakaan APTIK menggunakan ADL versi terakhir. Mungkin karena sekarang mulai dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan pelayanan dan citra perpustakaan yang bersangkutan. ADL versi terakhir ini juga lebih mudah dioperasikan untuk penambahan konten, maksudnya dapat langsung *online* dan langsung terlihat hasil unggah *batch* maupun satu per satu. Berbeda dengan dahulu, penambahan koleksi dilakukan secara *offline*, yakni dengan tambahan koleksi dikirim ke pusat melalui CD yang kemudian harus ”dibersihkan” dahulu data-data koleksi yang sama sebelum diunggah dan jangka waktu pengerjaannya bisa 3 bulan setelah CD dikirim. Dengan demikian hasilnya tidak dapat langsung terlihat.

Selain kesadaran berkomitmen, dalam kaitannya dengan sumber daya manusia yang ada di lingkup perpustakaan-perpustakaan APTIK, hal yang juga

dianggap penting dalam memajukan jaringan perpustakaan ini ialah pendidikan. Hal itu selaras dengan yang dinyatakan oleh Ade dalam kalimatnya berikut.

Ade: “... karena gini, kalau pendidikan itu tidak ditingkatkan, nah kan JPA ini punya visi punya misi yang intinya bisa berdampaklah ke universitas-universitas, itu kan perlu kompetensi kan, nah kalau mau mengembangkan kompetensi ini ini, kalau pendidikannya kurang, kan susah juga.”

Dari kalimat di atas terlihat bahwa, APTIK sebagai sebuah asosiasi lembaga pendidikan haruslah mengedepankan pendidikan pula. Selain memang karena dengan mengemban pendidikan yang baik akan menjadikan seseorang menjadi orang yang lebih baik lagi, hal itu juga berimbas pada orang lain yang berkomunikasi dengan orang tersebut. Misalnya dicontohkan, perpustakaan Atmajaya dalam mengembangkan program literasi informasi dengan melatih para dosen dan mahasiswa, jika pendidikan mereka kurang, selain mereka tidak akan mampu melatih dengan baik, penghargaan dari orang-orang yang dilatih pun akan kurang karena orang-orang itu merasa yang melatih mereka tidak cukup pendidikannya.

Oleh sebab itu, APTIK memberikan beasiswa bagi staf perpustakaan yang hendak meningkatkan taraf pendidikannya. Akan tetapi, beasiswa ini bukan merupakan *full scholarship*, melainkan berbentuk subsidi. Untuk mendapatkan beasiswa ini pun, terdapat prosedur yang harus dilakukan oleh staf yang hendak mengajukan beasiswa. Oleh karena stafnya yang mengajukan diri untuk mendapatkan beasiswa, mereka harus meminta persetujuan pemimpin dari masing-masing yayasan. Barulah masing-masing yayasan yang mengajukan permohonan beasiswa tersebut kepada APTIK. Ketika APTIK telah menyetujui permohonannya, dana yang turun diserahkan ke yayasan yang bersangkutan untuk akhirnya diatur sedemikian rupa oleh pemohon dan atau yayasan untuk membiayai pendidikan staf tersebut.

Tabel 4.5.

Karyawan Perpustakaan Penerima Beasiswa APTIK 1998-2004

Perpustakaan	Total
Widya Mandala Madiun	1*
Widya Mandala Surabaya	1
St. Thomas	5
Widya Karya	2
Widya Mandira	4
STIE Musi	2
Atma Jaya Makasar	4
Sanata Dharma Yogyakarta	4
Parahyangan	1
Soegijapranata	2
Atma Jaya Jakarta	2**
Atma Jaya Yogyakarta	2
STIK St. Caroleus	2

Catatan: *Gagal

**Ada 1 orang baru lulus S2 (sebagian beasiswa dari APTIK)

Sumber: dokumen Jaringan Perpustakaan APTIK

Selain beasiswa pendidikan, APTIK khususnya Jaringan Perpustakaan APTIK juga meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui kegiatan *training* atau pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh Ade berikut ini.

Ade: “*Jadi gini, training itu ada dua. Yang pertama training on the spot Yang satunya... training aja, namanya. Yaitu training yang topiknya disetujui di raker.*”

Pelatihan atau yang selalu Ade sebut dengan *training*, terbagi menjadi dua macam. Yang pertama ialah *training on the spot*. *Training on the spot* adalah pelatihan yang dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan tertentu. Biasanya perpustakaan kecil yang membutuhkan pelatihan untuk program-program tertentu

yang belum mereka gunakan karena kurangnya pengetahuan mengenai program tersebut. Oleh sebab itu, perpustakaan itu akan meminta pelatihan dari perpustakaan terdekat atau pun perpustakaan lain dalam lingkup APTIK yang memang dapat melatih mereka untuk program tersebut. Untuk *training on the spot* ini tidak dibiayai oleh APTIK, melainkan penyelenggara pelatihan yaitu perpustakaan yang mengundang untuk mendapatkan pelatihan. Oleh karena hal ini, mereka dapat memilih sendiri siapakah pelatih yang hendak diundang untuk memerikan pelatihan atas dasar pertimbangan-pertimbangan seperti kualitas dan juga dana atau anggarannya.

Jenis pelatihan lainnya ialah yang disebut *training* yang berlaku untuk semua anggota. Pelatihan ini berdasarkan apa yang telah disepakati dalam rapat kerja, mulai dari topiknya, tempat pelaksanaan, pelatih yang diundang, hingga susunan anggarannya. Biasanya terdapat beberapa topik yang dapat dipilih, sesuai dengan *trend* yang sedang berkembang dalam bidang perpustakaan dan informasi. Setelah topik ditentukan, pada raker ditentukan pula perpustakaan manakah yang akan menjadi tuan rumah pelatihan tersebut. Pelatih yang akan melatih dalam pelatihan tersebut juga ditentukan saat raker, pemilihan pelatih disesuaikan dengan topik sehingga orang yang dipilih benar-benar akan membantu para pustakawan dalam meningkatkan kualitas pengetahuan mereka. Untuk dana pelatihan ini, APTIK menyediakan anggaran. Akan tetapi, APTIK hanya membiayai akomodasi dan transportasi untuk *trainer* atau pelatih, sedangkan untuk yang lainnya anggaran dibagi rata bagi semua perpustakaan yang mengirimkan perwakilannya. Jadi untuk pelatihan ini, masing-masing perpustakaan juga dikenakan biaya.

Berdasarkan dokumen yang dibuat sendiri oleh Koordinator Jaringan Perpustakaan APTIK, pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK ialah sebagai berikut:

1. Pelatihan bidang pengklasifikasian (DDC22) dan pengatalogan (AACR2)
2. Pelatihan penelusuran Internet dan *web design*
3. Pelatihan *on-the-spot* (yang dilakukan oleh perpustakaan satu untuk perpustakaan lainnya)

4. Pelatihan tenaga baru pengelola Katalog Induk
5. Lokakarya *Standard Operating Procedures*
6. Pendidikan pemakai
7. Pengukuran kinerja perpustakaan
8. Literasi informasi
9. Pembuatan abstrak, kata-kunci, daftar pustaka
10. Pelatihan *Senayan Library Information Management*
11. Pelatihan APTIK Digital Library

Sharing yang telah dilaksanakan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, demi kemajuan jaringan perpustakaan ini cukup seirama dengan paparan Anita Nusantari (2009) bahwa saling berbagi di antara SDM perpustakaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berbagi pengetahuan dari hasil seminar/pelatihan/workshop, berbagi cerita dari buku-buku yang sudah dibaca, berdiskusi melalui milis perpustakaan, menulis opini, artikel atau apa saja yang bisa dibaca dan diambil manfaatnya oleh SDM perpustakaan yang lain. Saling berbagi di antara SDM perpustakaan dengan para penggunanya dapat dilakukan dengan cara pengisian form saran dan kritik, survey, maupun *open forum*. Dengan *sharing* diharapkan akan semakin menajamkan pengetahuan dan mengelolanya dengan berdaya guna.

4.5. Faktor Dana

Pada Jaringan Perpustakaan APTIK dana juga merupakan suatu hal yang menjadi perhatian. Jaringan Perpustakaan APTIK telah mendapatkan anggaran per tahun yang dinilai cukup. Anggaran tiap tahunnya dibuat berdasarkan rencana kegiatan. Banyak usulan anggaran yang diusulkan saat anggaran dibuat, hal ini karena APTIK sudah melihat bahwa Jaringan Perpustakaan APTIK telah banyak menghasilkan hal-hal positif yang dinilai meningkatkan mutu APTIK sendiri.

4.5.1. Sumber Dana

Jaringan Perpustakaan APTIK sebagai sebuah lembaga yang dipayungi oleh badan induknya yakni APTIK, mendapatkan anggaran tiap tahunnya dari APTIK sendiri. Sebelum pemberian anggaran tahunan itu, Jaringan Perpustakaan APTIK harus menyusun anggaran yang diperlukan untuk semua kegiatan yang hendak dilaksanakan pada tahun tersebut. Setelah APTIK menyetujui semua kegiatan dengan anggaran yang diusulkan, maka dana pun akan turun dari APTIK langsung ke pihak-pihak di dalam Jaringan Perpustakaan APTIK yang berkaitan. Yang dimaksudkan dengan yang berkaitan ialah pihak-pihak yang memerlukan anggaran tersebut. Keperluan anggaran tersebut akan dibahas dalam sub-bab mengenai alokasi dana.

Sumber dana utama Jaringan Perpustakaan APTIK memang berasal dari APTIK, namun ternyata jaringan ini pun mendapat dana dari sumber lain, yakni iuran anggota dan sumbangan atau dana hibah dari lain. Pihak-pihak itu antara lain Menristek yang telah menghibahkan sebuah program yang sempat dipakai sebagai sistem pengolahan bahan pustaka Jaringan Perpustakaan APTIK, dan kemudian baru-baru ini jaringan ini juga mendapat dana hibah dari sebuah lembaga dari luar negeri, untuk mendanai pembuatan sistem baru yaitu ADL. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kedua informan.

Ade: *"...Docushare itu nama software yang dulu kita dapat dari Menristek."*

Hadi: *"Cuma untuk pendanaannya itu kita mendapatkan hibah berupa dana dari satu badan, saya juga kurang tau persis namanya."*

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua biaya yang dikeluarkan oleh jaringan ini didapatkan dari lembaga induknya, tetapi ternyata ada bantuan dari pihak-pihak lain yang merasa perlu membantu jaringan perpustakaan ini. Diketahui dari kedua informan bahwa dana hibah yang didapat bukan semata-mata mereka dapatkan begitu saja. Ada usaha yang mereka upayakan di balik itu. Untuk dana yang mereka dapatkan dari lembaga yang

berasal dari luar negeri itu, mereka telah mengupayakannya dengan mengirimkan proposal untuk meminta dana bantuan tersebut. Oleh karena isi proposal mereka yang berisikan pengembangan ADL menarik bagi pihak lembaga tersebut, maka terpilihlah Jaringan Perpustakaan APTIK sebagai salah satu lembaga yang dibantu pendanaannya untuk pengembangan ADL ini. Namun demikian, pengelolaan uang tersebut tetap dipegang oleh APTIK. Jaringan Perpustakaan APTIK hanya dapat memintanya pada saat uang akan dikeluarkan.

4.5.2. Alokasi Dana

Alokasi dana pada Jaringan Perpustakaan APTIK terdapat dalam susunan anggaran pertahunnya. Anggaran ini dirancang secara bersama-sama oleh setiap anggota jaringan dalam Rapat Kerja yang diadakan setiap tahunnya. Dana yang pasti dan tentu dikeluarkan oleh APTIK untuk jaringan ini ialah pembayaran gaji bagi koordinator dan asko-askonya. Anggaran yang telah dibuat juga dialokasikan untuk hal-hal lain yang telah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan Jaringan Perpustakaan APTIK.

Pengalokasian dana itu di antaranya digunakan untuk rapat kerja (yang selanjutnya disebut raker). Raker yang diadakan setiap tahunnya memerlukan dana yang cukup banyak. Dana tersebut digunakan untuk transportasi dan akomodasi para peserta raker. Raker dilaksanakan di salah satu perpustakaan yang bersedia menjadi tuan rumah. Akan tetapi, dalam hal ini APTIK tidak ikut membiayai dana persiapan ataupun penyambutan yang dilakukan oleh tuan rumah. Dengan kata lain, setiap perpustakaan yang bersedia menjadi tuan rumah harus sanggup mengeluarkan biaya sendiri untuk melakukan persiapannya sebagai tuan rumah.

Alokasi dana lainnya ialah untuk pelatihan-pelatihan yang dilakukan sesuai dengan keputusan bersama pada saat raker. Ini merupakan salah satu pengeluaran yang selalu ada dalam rancangan anggaran yang dibuat. Hal itu disebabkan Jaringan Perpustakaan APTIK dalam upayanya memajukan Unika di Indonesia terus-menerus meningkatkan keahlian para pustakawan ataupun staf perpustakaan dari perpustakaan-perpustakaan anggotanya dalam bidang perpustakaan dan Teknologi informasi. Dengan demikian, pelatihan di bidang perpustakaan terus dilakukan agar para pustakawan terus meng-*update* wawasan dan ilmu pengetahuannya di bidang ini. Yang dibiayai APTIK untuk hal ini hanyalah transportasi dan akomodasi dari para pelatih yang telah memberikan pelatihan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ade, sebagai berikut:

Ade: *“Karena yang ditanggung oleh APTIK hanya si trainer, akomodasi dan transport si trainer, sisanya kita yang tanggung kita bagi rata. “*

Dapat disimpulkan bahwa biaya pelatihan di luar pelatih ditanggung bersama oleh para anggota. Anggota yang mengikuti pelatihan-pelatihan memang diwajibkan untuk membayar yang digunakan untuk konsumsi selama pelatihan dan keperluan lain.

Hal lain yang juga dibiayai oleh APTIK dan biasanya masuk dalam rancangan anggaran tahunan ialah seminar. Maksud dari seminar di sini, bukanlah pengadaan seminar, namun bagi staf perpustakaan anggota yang hendak ikut seminar dalam rangka memajukan Jaringan Perpustakaan APTIK, maka jaringan ini mencantumkannya dalam anggaran tahunan agar rencana partisipasi untuk suatu seminar dapat terlaksana.

Selanjutnya, program beasiswa bagi para pustakawan dan staf perpustakaan juga menjadi salah satu yang juga ditanggung oleh APTIK. Meskipun tidak selalu ada setiap tahunnya, tapi kesempatan ini terbuka bagi orang-orang dalam jaringan ini yang merasa perlu meningkatkan pendidikannya untuk mengabdikan di jaringan ini. Akan tetapi, program beasiswa ini memang tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut dikarenakan program beasiswa ini diberikan tidak secara *full*. Dan untuk mendapatkan beasiswa ini, orang yang bersangkutan haruslah membuat permohonan kepada yayasan tempat ia bekerja,

untuk mendapatkan program beasiswa. Ade menegaskan dalam kalimat berikut:

Ade: “Dikasih dana saja. Jadi yang bersangkutan dulu yang mau, yang mengajukan diri, minta persetujuan pimpinan. Kenapa harus persetujuan pimpinan, karena APTIK hanya berhubungan dengan pimpinan, engga ke dia, jadi uangnya pun dikasihnya ke yayasan, bukan ke dia. Nanti dari yayasan baru kasih ke dia. Dan sifatnya itu subsidi, jadi bukan full dibayarkan.”

Dari kalimat tersebut, jelas bahwa diperlukan usaha yang cukup dari seseorang yang hendak melakukan permohonan program beasiswa. Dan oleh karena beasiswa ini berbentuk subdisid saja, jadi APTIK hanya akan memberikan dana bantuan yang selebihnya harus juga dikeluarkan oleh pihak yang bersangkutan. Dana ini diturunkan APTIK langsung ke yayasan tempat orang itu bekerja. Jadi, APTIK tidak berhubungan langsung dengan orang itu, melainkan melalui yayasan-yayasannya.

Pengalokasian dana yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Ailien bahwa APTIK juga menanggung biaya langganan internet untuk server ADL agar ADL dapat diakses melalui internet. Jadi, internet yang dilanggan oleh Unika Atma Jaya tempat dimana server ADL berada, berbeda dengan internet yang dilanggan oleh APTIK untuk akses ADL itu sendiri. Begitu juga dengan internet yang digunakan oleh perpustakaan Unika Atma Jaya yang juga berbeda dengan internet yang dilanggan oleh APTIK itu. Jadi, perpustakaan Unika Atma Jaya menggunakan internet yang dilanggan oleh Unika Atma Jaya, bukan yang dilanggan oleh APTIK.

4.6. Kendala yang Dihadapi oleh Jaringan Perpustakaan APTIK dalam Melaksanakan *Resource Sharing*

Dalam usaha mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, Jaringan Perpustakaan APTIK tidak lepas dari berbagai kendala yang membuat kemajuan dari langkahnya menjadi tersendat. Kendala ialah hal-hal yang dapat menghambat jalannya suatu proses kerja dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, dengan adanya kendala dalam suatu proses kerja diharapkan hal tersebut justru dapat menjadi sebuah motivasi untuk berusaha lebih keras guna mencapai hasil yang maksimal. Jaringan Perpustakaan APTIK dalam mencapai tujuan utamanya yakni *resource sharing*, mengalami banyak kendala yang membuat *resource sharing* menjadi terhambat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kendala-kendala yang dirasakan oleh perpustakaan-perpustakaan anggota ternyata mengganggu pelaksanaan *resource sharing*. Hal ini disampaikan oleh para informan dari beberapa universitas dalam wawancara sebagai berikut.

Kisi: *“Kendala yang utama adalah kami tidak memiliki SDM yang benar-benar bisa konsentrasi penuh atau fokus untuk mengurus bidang ini. Sehingga jika ada permintaan dari user melalui jaringan, perpustakaan kami sering terlambat melayaninya. Begitu pula dengan peningkatan konten dan resource yang akan disharing juga mengalami banyak hambatan karena faktor ini.”*

Dari ungkapan di atas, jelas kita lihat bahwa kurangnya tenaga perpustakaan merupakan satu kendala yang begitu berarti. Menurut informan Kisi, di perpustakaan tersebut belum ada pustakawan yang dapat benar-benar fokus terhadap tugasnya di perpustakaan. Hal seperti ini mengakibatkan kelalaian dalam menanggapi berbagai permintaan, terlebih permintaan-permintaan yang datang di ADL yang harusnya dengan cepat ditanggapi karena adanya fitur tanya petugas. Begitu juga dengan peningkatan sumber-sumber yang hendak dibagi dalam ADL juga mengalami hambatan karena faktor ini. Hal seperti ini terjadi mungkin karena dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari para tenaga perpustakaan. Yang menjadi faktor internal ialah komitmen yang ada dalam diri

masing-masing pustakawan. Apakah mereka sudah cukup memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas utama mereka yakni melayani para pengguna atau belum. Komitmen dikatakan faktor internal karena merupakan hal yang tumbuh atas kesadaran dari hati mereka. Sedangkan faktor eksternalnya, mungkin belum adanya *Job-Desc* yang mengharuskan mereka memfokuskan diri pada salah satu tugas, sehingga fokus masih terpecah-pecah dengan urusan yang lain.

Selanjutnya diungkapkan oleh informan Najib dan Puso yang menceritakan mengenai kendala lain yang dialami oleh perpustakaan tempat ia bekerja.

Najib: *“Kendala yang kami rasakan adalah kurangnya konten dan resource yang dapat kami sharing, dikarenakan belum adanya fasilitas (scanner) untuk mendigitalkan konten-konten yang ada.”*

Puso: *“Koleksi yang ditampilkan fulltexts, karena belum adanya sarana/alat (scanner) yang memadai dan aturan dari prodi yang berbeda-beda antara boleh dan tidak fulltexts.”*

Kendala seperti yang dikatakan informan Najib dan Puso merupakan salah satu contoh kendala dana. Perpustakaan dimana tempat Najib bekerja sebagai tenaga perpustakaan mungkin mengalami keterbatasan dalam anggaran, sehingga tidak memiliki cukup dana untuk membeli *scanner* yang padahal fungsinya sangatlah penting dalam era digital seperti sekarang, terlebih perpustakaan ini merupakan anggota Jaringan Perpustakaan APTIK yang telah menggunakan sistem ADL (APTIK Digital Library) yang sangat mengedepankan teknologi dalam pengisian kontennya. Perpustakaan seperti inilah yang harus mendapat perhatian lebih dari APTIK. Oleh karena pembelian fasilitas seperti komputer ataupun *scanner* menjadi salah satu tempat pengalokasian dana APTIK demi pencapaian tujuan *resource sharing*, semestinya tidak ada lagi kendala semacam ini. Kendala ini dapat menjadi begitu fatal, karena mungkin saja perpustakaan tempat informan Najib dan Puso bekerja sebenarnya memiliki begitu banyak

koleksi yang tidak ada di perpustakaan lain, tetapi karena keterbatasan yang mereka miliki maka perpustakaan tersebut tidak dapat terlalu banyak berkontribusi.

Ditambahkan oleh informan Supardi mengenai aturan-aturan mana koleksi yang dapat di-upload *fulltext*-nya dan mana yang tidak diperbolehkan. Hal ini juga menjadi suatu hambatan yang cukup berarti dalam sebuah *resource sharing*. Berikut ini disampaikan oleh informan Supardi dan Suta mengenai kendala serupa yang juga dialami oleh perpustakaan mereka sehingga *resource sharing* mengalami hambatan.

Supardi: *“Yang menjadi kendala ialah kebijakan internal dan peraturan pemerintah tentang hak cipta.”*

Suta: *“Kadang terkendala dengan kebijakan content yang dapat dishare dan yang tidak.”*

Kendala seperti ini dapat dikatakan kendala yang cukup sulit. Ketidakpastian akan kebijakan yang digunakan oleh perpustakaan mereka menjadi sebuah kendala bagi para pustakawan yang hendak membagi sumber-sumber yang mereka miliki ke portal ADL. Diungkapkan oleh informan Suta bahwa *fulltext* tidak sepenuhnya bisa upload terutama untuk skripsi dan penelitian, karena kebijakan Wakil Rektor I. Hal ini, diungkap juga oleh informan Supardi, karena adanya ketakutan bahwa ADL yang memang dapat diakses oleh siapa saja akan membuat suatu tindakan plagiarisme.

Ditambahkan lagi oleh informan Supardi bahwa dalam ADL kita dapat menemui fitur "minta fotokopi". Padahal menurut peraturan pemerintah, foto kopi bagaimanapun melanggar hak cipta. Hal ini bisa menjadi ketakutan bagi perpustakaan untuk jelas-jelas memberikan fasilitas boleh foto kopi. Institusi yang menampilkan fasilitas ini bisa "dipermainkan" oleh hukum dengan UU hak cipta.

Tentu saja perpustakaan tempat beliau bekerja mengikuti kebijakan institusi induk (universitas). Sedangkan untuk hak cipta belum jelas harus bagaimana menanggapi hal ini. Tetapi perpustakaan tersebut sudah membuat kebijakan bahwa mereka tidak akan melayani permintaan fotokopi satu buku utuh. Hal-hal seperti inilah yang menjadi masalah, karena barangkali perpustakaan lain memiliki kebijakan yang berbeda.

Melihat hal seperti itu, menurut saya seharusnya memang ada satu kebijakan yang disosialisasikan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK pada saat rapat kerja mengenai masalah seperti ini, karena bila dibiarkan terus seperti ini, maka konten ADL yang mereka isi tidak akan berkembang dengan stabil dan cepat.

Dan terakhir, inilah contoh kendala lain yang ungkapkan oleh informan Weni yang terjadi di perpustakaan.

Weni: “Kendala yang ada adalah sosialisasi portal ADL yang belum kami lakukan secara memadai, karena tenaga yang mengurus ADL masih sibuk dengan banyak hal lain yang lebih bersifat teknis, seperti digitalisasi skripsi-tesis-disertasi, validasi data buku, dan organisasi koleksi. Jumlah tenaga perpustakaan yang kurang juga menjadi salah satu penyebab belum jalannya program resource sharing di ADL.”

Sebuah sistem baru seperti ADL, terlebih yang memiliki fitur-fitur yang begitu canggih di dalamnya merupakan suatu lompatan jauh, seperti yang dikatakan informan Ade. Akan tetapi, lompatan ini haruslah diikuti dengan sosialisasi yang baik mengenai sistem ini. Sosialisasi merupakan satu hal penting, mengingat dalam sebuah jaringan perpustakaan, perpustakaan yang tergabung bukan hanya berjumlah dua atau tiga, tapi lebih dari itu. Begitu lah yang ada di Jaringan Perpustakaan APTIK yang memiliki anggota sebanyak 19 perpustakaan. Akan tetapi, sosialisasi ADL oleh dan terhadap semua *stakeholders* juga masih kurang dilakukan. Sosialisasi terhadap semua perpustakaan anggota dan oleh perpustakaan anggota ke seluruh sivitas akademika masih jauh dari intensif. Kemajuan atau perubahan yang terjadi, misalnya, baru diketahui pada saat Raker.

Padahal sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan partisipasi para *stakeholders* entah sebagai peng-upload, pemberi ijin, dan pengguna. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai portal ADL ialah satu hal yang wajib dilakukan agar supaya para pustakawan dari perpustakaan-perpustakaan anggota mengenerti dengan baik mengenai tugas mereka terhadap sistem ini, dalam kaitannya dengan *resource sharing*. Berikut ini pernyataan yang ditambahkan oleh informan Weni ketika ditanya mengenai *resource sharing* dikatakan belum dilakukan untuk user, padahal ADL dapat dengan mudah diakses oleh user.

Weni: *“Yang kami lakukan sejauh ini baru pada taraf sosialisasi standar yaitu mengenalkan nama, manfaat, cara mengakses ADL kepada mereka. Sosialisasi kami lakukan melalui cara formal datang di kelas, surat resmi, dan beberapa kali dengan brosur. Bagaimana dampak dari sosialisasi itu kami belum pernah melakukan evaluasi. Ketika komunitas dosen dan mahasiswa Soegijapranata belum memanfaatkan ADL, kami belum melanjutkan dengan "memaksakan" pemanfaatan ADL.”*

Selanjutnya, beliau juga menegaskan bahwa sangat sulit untuk mendorong para dosen untuk memanfaatkan ADL. Hal ini boleh jadi karena apresiasi yang rendah terhadap eksistensi perpustakaan atau mereka sudah memiliki cara mengakses informasi yang mereka anggap sudah memadai, atau karena mereka merasa cukup dengan cara konvensional yang telah berlangsung selama ini. Maka perlu kegigihan untuk menuntaskan sosialisasi pemanfaatan ADL.

Dari pernyataan para informan di atas, maka dapat kita poinkan kendala-kendala tersebut menjadi:

1. Perbedaan kebijakan yang ada
2. Kurangnya jumlah tenaga perpustakaan
3. Kurangnya komitmen dari para tenaga perpustakaan

4. Sarana prasarana yang kurang memadai
5. Kurangnya sosialisasi akan suatu rancangan baru

Apa yang menjadi kendala dalam jalannya *resource sharing* dalam Jaringan Perpustakaan APTIK hampir sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Arlinah (2002) dan Sulisty-Basuki (1992). Beberapa kelemahan tersebut antara lain adalah sbb:

1. Sarana dan Prasarana
2. Koleksi
3. Tenaga
4. Kurang dipahaminya manfaat kerjasama
5. Dana
6. Kurang adanya informasi antar perpustakaan
7. Perbedaan peraturan tentang fotokopi yang berkaitan dengan hak cipta
8. Kurang adanya sinkronisasi peraturan/sistem

BAB 5

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Jaringan Perpustakaan APTIK merupakan salah satu jaringan perpustakaan yang sudah jelas arah dan tujuannya. Hal tersebut terbukti dari struktur organisasi serta kegiatan-kegiatan di dalamnya, seperti rapat kerja yang diadakan setiap tahun dan kegiatan lain yang dilaksanakan guna menunjang kemajuan jaringan perpustakaan ini. Oleh karena Jaringan Perpustakaan APTIK memiliki tanggung jawab terhadap lembaga yang memayunginya yakni APTIK sendiri, sehingga Jaringan Perpustakaan APTIK ini harus sanggup merangkul setiap perpustakaan anggotanya untuk terus memegang komitmen mereka untuk maju bersama.

Sebagai sebuah jaringan perpustakaan, Jaringan Perpustakaan APTIK memiliki tujuan yaitu bekerjasama dalam penyediaan data dan informasi bagi pemakai secara cepat, tepat dan murah dengan tidak memandang asal usul, format, media; bekerjasama dalam peningkatan profesionalisme pustakawan; mengurangi kesenjangan sumberdaya di antara anggota; saling berbagi kekuatan sumberdaya demi kepentingan pengguna perpustakaan anggota JPA; serta membantu pengembangan perpustakaan dan pustakawan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan akan ada. Melihat tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Jaringan Perpustakaan APTIK ialah sebuah *resource sharing*.

Resource sharing yang dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK mencakup beberapa aspek, yakni berbagi sumber daya koleksi atau informasi, berbagi sumber daya manusia, serta berbagi sumber daya keuangan. Berbagi sumber daya koleksi atau informasi merupakan satu contoh *resource sharing* yang telah dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK sejak awal terbentuknya jaringan perpustakaan ini. Sesuai dengan alasan dibentuknya jaringan perpustakaan ini yakni untuk maju bersama dengan cara melengkapai kebutuhan informasi satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap anggota perpustakaan dalam Jaringan Perpustakaan APTIK yang pada kenyataannya tidak dapat memenuhi kebutuhan informasinya sendiri, saling membutuhkan dengan sesama

perpustakaan anggota yang kemungkinan besarnya mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya jaringan perpustakaan ini, serta perkembangan *resource sharing tools* yang ada, sangat mempermudah akses permintaan dan penyediaan informasi itu. Cara yang dilakukan sekarang ialah dengan menggunakan ADL (APTIK Digital Library) yang memiliki fitur-fitur canggih, misalnya permintaan fotokopi yang secara online dapat ditanggapi dengan cepat. Cara lainnya ialah dengan mengakses *fulltext* yang telah ter-*upload* di ADL.

Aspek kedua ialah berbagi sumber daya manusia. Maksudnya ialah bahwa Jaringan Perpustakaan APTIK yang terdiri dari belasan perpustakaan yang berbeda-beda keadaan sumber daya manusianya. Sehingga, seringkali ditemui perbedaan-perbedaan yang mencolok antara perpustakaan yang satu dengan yang lain, terkait masalah kemajuan perpustakaan yang mestinya dapat dirasakan merata karena unsur pengelola, yakni manusianya. Hal ini membuat jaringan perpustakaan ini begitu memperhatikannya, sehingga setiap tahunnya Jaringan Perpustakaan APTIK selalu merancang agenda untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di perpustakaan, lewat pelatihan-pelatihan, partisipasi seminar, hingga beasiswa pendidikan formal.

Aspek yang ketiga ialah berbagi sumber daya keuangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dana merupakan satu hal krusial bagi kelangsungan hidup sebuah badan atau lembaga. Begitu pula yang dirasakan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK. Akan tetapi, jaringan perpustakaan mengaku tidak pernah mengalami kesulitan keuangan yang begitu hebat, yang menghambat jalannya aktifitas mereka. Dana yang mereka dapat berasal dari lembaga yang menaungi mereka, yaitu APTIK. Selain itu, berbagi sumber daya keuangan mereka rasakan saat harus menanggung biaya untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yang tidak dibiayai secara penuh oleh APTIK.

Dalam menuju satu hal yang dicita-citakan, Jaringan Perpustakaan APTIK tidak terlepas dari kendala-kendala yang kemungkinannya dapat menghambat tujuan tersebut atau justru meningkatkan kinerja para pekerja untuk tetap meraih apa yang dituju. Kendala-kendala tersebut ialah perbedaan kebijakan yang ada;

kurangnya jumlah tenaga perpustakaan; sarana prasarana yang kurang memadai; serta, kurangnya sosialisasi akan suatu rancangan baru.

Berjalannya jaringan perpustakaan ini tentu bergantung pada partisipasi setiap perpustakaan anggotanya. Selain karena rasa ingin maju bersama di bawah payung APTIK, Jaringan Perpustakaan APTIK bisa menjadi maju seperti sekarang karena adanya faktor "hak dan kewajiban" yang sudah tentu mempengaruhi kinerja mereka.

Meskipun terdapat beberapa kendala-kendala dalam *resource sharing* yang mereka laksanakan, akan tetapi sejauh ini Jaringan kendala Perpustakaan APTIK masih terus sanggup untuk meneruskan cita-cita mereka untuk maju bersama sebagai persatuan yayasan Katolik di Indonesia. Kebaikan dari jaringan perpustakaan ini yang patut dicontoh oleh jaringan lain ialah bahwa Jaringan Perpustakaan APTIK tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan anggotanya, namun juga dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang mendaftar ke sistem ADL yang mereka operasikan. Tentu saja hal ini sangat menunjukkan bahwa mereka sungguh peduli dengan ketersediaan informasi.

5.2. SARAN

Dalam rangka menjalankan sebuah kerjasama perpustakaan dalam bentuk jaringan yang bertujuan untuk mewujudkan *resource sharing*, dengan segala kendala-kendala yang ada, maka peneliti memberikan saran-saran demi kelangsungan dan perkembangan Jaringan Perpustakaan APTIK.

1. Peningkatan sebuah *leadership*.

Dengan adanya kekuatan *leadership* maka gerak lembaga akan menjadi lebih terarah. Serta akan lahir pula perubahan-perubahan ke arah positif. Hal ini sebenarnya sudah terlihat dari perkembangan yang telah dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK. Dengan dukungan dari para pimpinan, sampai dengan sekarang jaringan perpustakaan ini

terus mampu mengembangkan sistem di dalamnya. Terlebih dengan pengembangan ADL saat ini yang sangat menuntut komitmen dari para anggota mulai dari pimpinan sampai staf-stafnya. Para kepala perpustakaan anggota juga perlu memainkan peranannya sebagai pemimpin di tempatnya masing-masing untuk menggerakkan dukungan dan komitmen staf dan para pimpinan di perguruan tingginya terhadap pengembangan dan pemanfaatan ADL ini. Sehingga diharapkan kendala mengenai komitmen akan dapat teratasi dengan baik.

2. Prosedur dan standar mengenai kebijakan digitalisasi dan pengamanannya.

Terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi saat berhadapan dengan sistem otomasi sejenis ADL (yang sekarang dioperasikan) disebutkan oleh para pustakawan dari perpustakaan anggota bahwa mereka sangat kesulitan saat menentukan jenis bahan pustaka yang dapat diupload atau tidak. Oleh karena itu, banyak dari mereka terhambat dalam mengupload bahan-bahan pustaka yang dimiliki karena ketakutan-ketakutan perihal plagiarisme, atau memang sudah menjadi peraturan yayasan tempat mereka bernaung. Sehingga, prosedur dan standar mengenai kebijakan sangatlah dibutuhkan agar terwujud sebuah keseragaman dalam menentukan jenis koleksi yang harus diupload, dapat diupload, dan tidak boleh diupload ke dalam portal ADL.

3. Organisasi dan *staffing* yang memadai baik untuk Jaringan Perpustakaan APTIK maupun untuk masing-masing perpustakaan anggota.

Maksud dari organisasi yang memadai ialah jaringan ini yang telah memiliki struktur organisasi yang jelas juga tidak lupa harus menjalankan tugas sesuai dengan *job-description* yang ada. Sehingga

tidak terjadi kelalaian dalam tugasnya masing-masing, serta tidak akan ada alasan bahwa adanya ketidakjelasan mengenai tugas masing. Hal tersebut juga dapat membantu jaringan untuk menilai orang-orang yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan mana tenaga perpustakaan yang tidak patuh terhadap kewajibannya.

Mengingat bahwa pada masing-masing perpustakaan anggota jaringan ini tidak seluruhnya memiliki pustakawan yang berasal dari bidang ilmu perpustakaan, maka peningkatan kualitas sumber dayanya harus intens dilakukan untuk menunjang semua kegiatan yang bertujuan untuk memajukan jaringan ini. Akan tetapi, itu saja tidak juga cukup karena jumlah pustakawan juga sangat menentukan. Salah seorang informan memberikan alasan mengapa terjadi hambatan dalam melakukan *resource sharing*, hal tersebut dikarenakan kurang tenaga perpustakaan sehingga seringkali terjadi keterlambatan-keterlambatan dalam menjalankan kewajiba-kewajibannya.

4. Prasarana TI yang mampu menjamin arus informasi (akses dan upload).

Bukan hanya yang berkaitan dengan teknologi internet sebagai saran utama dari sistem ADL yang digunakan. Akan tetapi, *hardware* seperti komputer dan *scanner* pun menjadi peralatan yang sangat penting. Hal ini dilihat dari masih adanya perpustakaan yang kesulitan dalam peng-*upload*-an karena masalah *scanner*. Oleh sebab itu, Jaringan Perpustakaan APTIK harus siap membantu perpustakaan-perpustakaan ini demi tercapainya *resource sharing*.

5. Melakukan sosialisasi secara intens terkait dengan rancangan-rancangan baru yang dilakukan oleh Jaringan Perpustakaan APTIK.

Sosialisasi di sini maksudnya ialah bukan hanya sosialisasi jaringan perpustakaan ini terhadap para penggunanya mengenai hal-hal baru, namun juga sosialisasi Jaringan Perpustakaan APTIK terhadap

perpustakaan-perpustakaan anggota, agar tidak terjadi kesulitan dalam memahami fitur-fitur baru yang ditemui.



DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlinah (2002). *Manajemen Kerjasama antar Perpustakaan*. <http://incuvl.petra.ac.id/forums/file1.htm>
- Carpenter, Michael. (1991, September). If we say resource sharing is a good thing, let's mean it. *Journal of Academic Librarianship*, 230-231.
- Clayton, Peter and Gorman, G.E. (2001). *Managing Information Resources in Libraries: Collection Management in Theory and Practice*. London: Library Association Publishing.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elvina, Irma. (2005). *Peran Perpustakaan dan Pustakawan sebagai Agen Perubahan*. Bogor : IPB Press.
- Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Edisi kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Geronimo, Volmer A. & Aaragon, Caludia. (2006). Resource sharing in university libraries: A tool for information interchange. *Library Collections, Acquisitions, & Technical Services* (29) 425–432, 2005.
- Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Sitanggang, Hasparna. (2005). *Manfaat Kerjasama Jaringan Perpustakaan Aptik (JPA) Terhadap Pencarian Informasi Oleh Mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Indonesia. Undang-undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Lanier, Don & Carpenter, Kathryn. (1994, Maret). Enhanced Services and Resource Sharing in Support of New Academic Programs. *Journal of Academic Librarianship*, 15-18.

Mahmudin. (2006). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.
<http://www.ipi.or.id/unpas/materio-07-06-unpas-rev.doc>

Miller, K.E. (1973). RUIN: a network for urban and regional studies libraries.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu, (1997). *Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Nusantari, Anita. (2009). *Penerapan Manajemen Pengetahuan untuk Meningkatkan Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Univeritas Indonesia.

Setiarso, Bambang. (1997). *Penerapan Teknologi Informasi dalam Sistem Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta : PT. Grasindo.

Sevilla, Consuelo. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Shixing, Wen. (2005, 10 Oktober) “*Implementing Knowledge Management in Academic Libraries: A Pragmatic Approach.*” University of Michigan Library. <http://www.white-clouds.com/iclc/cliej/cl19wen.htm>

Sukmana, Agus. (2002). Laporan Kepala UPT Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan pada Raker JPA di Yogyakarta 18-21 Juni 2002. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan-Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan.

Sulistyo-Basuki. (2002). Information networks and library co-operation in Indonesia. url <http://eprints.rclis.org/archive/00001661>

Sulistyo-Basuki. (1992). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sulistyo-Basuki. (1996). *Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Tang, Shanhong. (2007, 10 Oktober) “*Knowledge Management in Libraries in the 21st Century.*” 66th IFLA Council and General Conference. 13-18 August 2000. www.ifla.org/IV/ifla66/papers/057-110e.htm.

Tobing, Paul L. (2007). *Knowledge Management: Konsep Arsitektur dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vigen, Jens. (2007). *E-book and interlibrary loan: an academic centric model for lending*. <http://www.nla.gov.au/ilds/abstracts/VigenJ.pdf>.

Woodsworth, Anne. (1991). *Library Cooperation and Network : a basic reader*. New York : Neal-Schuman.



Lampiran 1 : Pedoman Kerja Jaringan Perpustakaan APTIK

Pedoman Kerja Jaringan Perpustakaan APTIK (JPA)

II. Visi dan Misi

Mengacu pada kesepakatan dan aturan dari lembaga yang lebih tinggi, yaitu Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK), Jaringan Perpustakaan Aptik (JPA) memiliki visi dan mengemban misi sbb:

1. Visi

Membangun masyarakat yang sadar informasi berdasarkan prinsip Kristiani.

2. Misi

Bekerjasama dalam penyediaan informasi untuk menunjang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat

III. Tujuan

1. bekerjasama dalam penyediaan data dan informasi bagi pemakai secara cepat, tepat dan murah dengan tidak memandang asal usul, format, media;
2. bekerjasama dalam peningkatan profesionalisme pustakawan;
3. mengurangi kesenjangan sumberdaya di antara anggota;
4. saling berbagi kekuatan sumberdaya demi kepentingan pengguna perpustakaan anggota JPA;
5. membantu pengembangan perpustakaan dan pustakawan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan akan ada

IV. Keanggotaan

1. Anggota JPA adalah perpustakaan perguruan tinggi di lingkungan APTIK.
2. Keanggotaan secara resmi dimulai ketika lembaga induknya diterima menjadi anggota APTIK.
3. Keanggotaan diwakili oleh kepala perpustakaan atau orang yang ditunjuk untuk mewakilinya.

V. Hak dan Kewajiban Anggota

1. Setiap anggota berhak memperoleh informasi, layanan, dan bantuan yang sepadan baik dari JPA sebagai kelompok jaringan maupun dari perpustakaan lain sesama anggota JPA. untuk keperluan pengembangan masing-masing sesuai kesepakatan bersama.
2. Setiap anggota berhak untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus
3. Setiap anggota wajib mengirimkan kepala Perpustakaan dan/atau wakilnya untuk hadir dan terlibat aktif dalam Rapat Kerja Tahunan JPA.
4. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengusulkan tema dan isi pembicaraan Rapat Kerja
5. Dalam Rapat Kerja setiap anggota berkewajiban memberikan laporan tentang kondisi, perkembangan, dan rencana pengembangan perpustakaan yang sesuai dengan dan mendukung pengembangan tema/ isi kesepakatan bersama
6. Setiap anggota wajib melaksanakan keputusan atau kesepakatan bersama

VI. Kepengurusan

1. JPA diketuai seorang koordinator yang dipilih oleh anggota JPA.
2. Syarat seorang koordinator adalah:
 - Mampu mewujudkan visi dan misi JPA
 - Mampu menjembatani JPA dengan APTIK
 - Bekerjasama dengan stakeholder
 - Dipilih oleh mayoritas anggota JPA yang hadir pada raker
3. Koordinator dibantu oleh asisten koordinator (AsKo) sesuai kebutuhan.
4. Koordinator dan AsKo disetujui dan disahkan oleh Pengurus/RUA APTIK.
5. Masa jabatan Koordinator adalah 3 (tiga) tahun setiap periode dan masa jabatan dapat diperpanjang maksimum 1 (satu) periode.
6. Koordinator berkewajiban menyuarakan aspirasi JPA dalam Rapat Umum Anggota APTIK.
7. Koordinator menjadi mediator dan menyuarakan aspirasi JPA dalam kerjasama dan kegiatan bersama dengan lembaga lain di luar lingkungan APTIK.
8. Koordinator melaporkan pelaksanaan program kerja JPA untuk dievaluasi bersama dalam Rapat Kerja JPA.

VII. Rapat Kerja

1. Rapat kerja JPA adalah forum resmi tingkat eksekutif JPA yang keputusannya mengikat semua anggotanya.
2. Rapat Kerja JPA diadakan 1(satu) kali dalam setahun
3. Tempat dan penyelenggara Rapat Kerja digilir di antara anggota JPA
4. Tempat dan Penyelenggara Rapat Kerja ditentukan dalam Rapat Kerja tahun sebelumnya

5. Waktu dan lamanya serta topik Rapat Kerja ditentukan kemudian sesuai kesepakatan dan/atau kebutuhan bersama dan/atau perkembangan mutakhir bidang Perpustakaan dan informasi.
6. Rapat Kerja dipimpin oleh Koordinator JPA



Lampiran 2 : Uraian Tugas Jaringan Perpustakaan APTIK

URAIAN TUGAS JPA

JPA dalam perkembangannya memiliki beberapa kegiatan yang cukup besar dan memerlukan perhatian dan penanganan yang penuh waktu. Kegiatan tersebut adalah Katalog Induk JPA (KIJ), APTIK's Digital Library (ADL), Situs JPA, dan Buletin JPA. Untuk menjamin kesinambungan dan pengembangannya, sudah saatnya kegiatan ini masing-masing ditangani oleh asisten koordinator.

Uraian tugas masing-masing asisten koordinator tersebut adalah sebagai berikut:

Katalog Induk JPA (KIJ)

- mengembangkan cakupan KIJ dengan memasukkan koleksi jurnal, skripsi, tesis, *local content*
- merumuskan dan memperbaiki pedoman penggabungan data
- melakukan pelatihan tentang penyeragaman deskripsi katalog
- mengingatkan anggota JPA untuk mengirimkan (tambahan) katalognya setiap akhir April dan Oktober; dan mencatat nomor rekord yang terakhir dikirim
- menerima kiriman data dari anggota JPA
- memeriksa sejauh mana isinya sudah sesuai dengan pedoman
- meminta si pengirim memperbaiki data dalam hal kirimannya tidak sesuai dengan pedoman
- memberitahu pengirim bahwa kiriman sudah diterima
- mencatat jumlah rekord yang diterima
- menghapus tanggal entri data yang ada di tiap-tiap rekord dan menyalakan kode universitasnya
- memeriksa penulisan kode universitas, dan memperbaiki kesalahan ketik (kode yang salah ketik tidak bisa dimunculkan)
- menggabungkan data yang sudah benar ke database utama
- mengidentifikasi duplikasi data dengan cara menampilkan data berdasarkan urutan abjad judul
- menghapus salah satu rekord dari data yang sama, dan memindahkan informasi lokasi ke rekord yang tinggal
- menyediakan akses ke KIJ, yaitu dengan cara:

- mengkonversi database ke CD-ROM
- mengaitkan database dengan Situs JPA
- menyediakan fasilitas pinjam antar-perpustakaan secara on-line
- merumuskan mekanisme pinjam antar-perpustakaan
- meningkatkan akses dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada dan yang akan ada (misalnya: *link* ke *fulltext*; on-line SDI)
- mengembangkan fasilitas pembuatan data statistik secara otomatis
- membuat dan menganalisis data statistik yang berguna untuk monitoring dan evaluasi perkembangan dan pemanfaatan KIJ (misalnya: penambahan record per anggota JPA, statistik pinjam antar-perpustakaan)
- melakukan promosi kepada para *stakeholders*: APTIK, Forum Purek I, pemakai, calon sponsor, dsb.
- membuat laporan setiap tiga bulan kepada Koordinator JPA untuk diteruskan kepada RUA APTIK

Buletin JPA

Buletin ini merupakan sarana bagi JPA dan anggotanya untuk mengkomunikasikan fasilitas dan pelayanannya kepada *stakeholders*, dan bagi *stakeholders* untuk menuangkan gagasannya bagi kemajuan JPA dan anggotanya. Asisten Koordinator Buletin bertugas untuk:

- menyusun Dewan Redaksi
- merumuskan jenis dan tema tulisan yang akan diterbitkan
- merumuskan aturan penulisan
- membangkitkan minat untuk menyumbangkan tulisan bagi Buletin
- mengumpulkan tulisan untuk Buletin sehingga Buletin bisa selalu terbit pada waktunya
- mencari dan mengelola keuangan
- menjamin agar tulisan yang diterbitkan layak dibaca dari segi mutu bahasa dan isinya
- mencari penerbit yang baik dan terjangkau
- menjamin kelancaran distribusi Buletin dalam pelbagai format: digital, cetak, dsb.
- mengirimkan Buletin ke Situs JPA
- merekam masukan yang diterima dari *stakeholders*
- membuat laporan kepada Koordinator JPA untuk diteruskan kepada RUA APTIK

APTIK's Digital Library (ADL)

- mengembangkan cakupan ADL dengan memasukkan *fulltext* selain buku, yaitu, jurnal, skripsi, tesis, *local content*, multi-media, dsb.
- merumuskan dan memperbaiki pedoman digitalisasi
- melakukan pelatihan tentang digitalisasi
- mengingatkan anggota JPA untuk mengirimkan (tambahan) dokumen *fulltext* elektronik setiap 3 bulan sekali (Maret, Juni, September, Desember), dan menjamin tidak ada duplikasi
- menerima kiriman data dari anggota JPA
- memeriksa sejauh mana isinya sudah sesuai dengan pedoman
- meminta si pengirim memperbaiki data dalam hal kirimannya tidak sesuai dengan pedoman
- memberitahu pengirim bahwa kiriman sudah diterima
- mencatat jumlah rekord yang diterima
- menggabungkan data yang sudah benar ke database utama
- mengidentifikasi duplikasi data dengan cara menampilkan data berdasarkan urutan abjad judul
- menghapus salah satu rekord dari data yang sama, dan memindahkan informasi lokasi ke rekord yang tinggal
- menyediakan akses ke ADL, yaitu dengan cara:
 - mengkonversi database ke CD-ROM
 - mengaitkan database dengan Situs JPA
 - meningkatkan akses dan partisipasi pengguna dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada dan yang akan ada (misalnya: menambahkan fasilitas upload yang mudah, menambahkan fasilitas untuk memberi masukan mengenai suatu dokumen)
- mengembangkan fasilitas pembuatan data statistik secara otomatis
- membuat dan menganalisis data statistik yang berguna untuk monitoring dan evaluasi perkembangan dan pemanfaatan ADL (misalnya: penambahan rekord per anggota JPA, statistik pemanfaatan)
- melakukan promosi kepada para *stakeholders*: APTIK, Forum Purek I, pemakai, calon sponsor, dsb.
- membuat laporan setiap tiga bulan kepada Koordinator JPA untuk diteruskan kepada RUA APTIK

Situs JPA

Pengembangan Situs JPA baru dimulai pada akhir tahun 2003. Situs ini berfungsi sebagai sarana JPA dan anggotanya untuk melakukan komunikasi dan promosi internal maupun eksternal. Situs ini meliputi fasilitas sebagai berikut:

- berita tentang APTIK, Forum Purek I dan Forum lainnya, JLA, dan JPA
- milis *jpa_aptik*
- survei on-line
- *links* ke situs anggota APTIK dan JPA (Direktori JPA); Katalog Induk JPA, ADL; dan situs-situs relevan di luar APTIK
- informasi dan *links* yang berguna untuk kegiatan penelitian: TOR penelitian dari berbagai sponsor, direktori lembaga-lembaga penelitian di dalam dan luar negeri, kegiatan penelitian yang sedang dan akan dilakukan di lingkungan APTIK (beserta *contact personsnya*), pelatihan penelitian, dsb.
- informasi dan *links* yang berguna untuk kegiatan pendidikan: kebijakan pendidikan yang baru, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen pendidikan tinggi, dampak kemajuan teknologi terhadap kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang terbaru, topik matakuliah yang perlu diadakan, dsb.
- *feedback* (yaitu agar pengunjung dapat memberi masukan bagi peningkatan mutu Situs JPA)
- statistik pemanfaatan setiap fasilitas yang tersedia di Situs JPA
- fasilitas untuk administrator menambah atau mengurangi informasi dan *links*.

Asisten Koordinator Situs JPA bertugas untuk:

- menjamin kebaruan isi informasi dan *links* yang tersedia di Situs JPA
- memikirkan pembaruan yang perlu dilakukan terhadap Situs JPA (misalnya: menambah fasilitas, meningkatkan kecepatan akses)
- menentukan siapa saja yang boleh menggunakan fasilitas yang ada di Situs JPA
- menjamin bahwa Situs JPA senantiasa memperhatikan kebutuhan pengunjung
- melibatkan para ahli yang ada di lingkungan APTIK dalam melakukan hal-hal tersebut di atas
- membuat laporan setiap tiga bulan kepada Koordinator JPA untuk diteruskan ke RUA APTIK.